

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pembelajaran yang berfungsi untuk membantu proses penyampaian informasi atau materi dari guru kepada peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran, media tidak hanya berperan sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga menjadi sarana yang dapat meningkatkan efektivitas komunikasi, memperjelas materi yang disampaikan, serta membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Oleh karena itu, keberadaan media pembelajaran menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

Secara etimologis, istilah media berasal dari bahasa Latin *medium* yang berarti perantara, penghubung, atau penyalur pesan dari satu pihak kepada pihak lain. Dalam konteks pendidikan, media dipahami sebagai sarana yang digunakan untuk menyalurkan pesan pembelajaran dari sumber belajar kepada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Pengertian ini menunjukkan bahwa media memiliki fungsi utama sebagai penghubung antara guru sebagai penyampai informasi dan peserta didik sebagai penerima informasi.

Sadiman dkk. (2018) mengemukakan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan sehingga mampu merangsang perhatian, pikiran, perasaan, dan minat peserta didik dalam kegiatan belajar. Definisi ini menunjukkan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga memiliki peran dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Pandangan tersebut menegaskan bahwa penggunaan media yang tepat dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan. Ketika peserta didik merasa tertarik terhadap materi yang

disampaikan, mereka cenderung lebih fokus, lebih aktif bertanya, serta lebih mudah memahami materi pembelajaran. Dengan demikian, media dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Arsyad (2019) menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik. Menurutnya, penggunaan media dapat membantu memperjelas makna materi yang disampaikan sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret.

Lebih lanjut, Arsyad menegaskan bahwa media pembelajaran memiliki kemampuan untuk mengatasi berbagai keterbatasan yang sering muncul dalam proses pembelajaran. Keterbatasan ruang, waktu, maupun pengalaman peserta didik dapat diminimalkan melalui penggunaan media yang sesuai. Misalnya, peristiwa sejarah yang telah berlalu dapat ditampilkan kembali melalui video dokumenter, sedangkan objek yang sulit diamati secara langsung dapat diperlihatkan melalui gambar atau animasi.

Hamalik (2017) memandang media pembelajaran sebagai bagian integral dari sistem pembelajaran yang berfungsi meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan peserta didik. Menurutnya, penggunaan media dapat membantu menciptakan situasi belajar yang lebih efektif karena peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pendapat Hamalik menunjukkan bahwa media pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga berhubungan dengan proses pembentukan pengalaman belajar. Semakin baik pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik, semakin besar kemungkinan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Sudjana dan Rivai (2019) menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan untuk meningkatkan kualitas proses

belajar mengajar. Penggunaan media memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih baik karena informasi yang diterima tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga disertai dengan representasi visual atau audiovisual yang lebih mudah dipahami.

Daryanto (2016) menambahkan bahwa media pembelajaran berperan dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih nyata dan konkret. Melalui media, peserta didik dapat mengamati objek, peristiwa, atau konsep tertentu secara lebih jelas sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pengalaman belajar yang konkret umumnya lebih mudah diingat dibandingkan informasi yang hanya diperoleh melalui penjelasan lisan.

Dalam perkembangan pendidikan modern, konsep media pembelajaran semakin berkembang seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Rusman (2018) menjelaskan bahwa media pembelajaran saat ini tidak lagi terbatas pada media konvensional seperti buku, gambar, atau alat peraga sederhana, tetapi telah berkembang menjadi media berbasis teknologi digital yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih interaktif dan fleksibel.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli yang telah diuraikan, peneliti menyimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan segala bentuk sarana, alat, teknologi, maupun sumber belajar yang digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan pesan pembelajaran dari guru kepada peserta didik. Media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga sebagai sarana yang mampu meningkatkan kualitas interaksi belajar, mempermudah pemahaman materi, meningkatkan motivasi belajar, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dalam penelitian ini, media pembelajaran difokuskan pada media digital yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

2. Fungsi dan Peran Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang memiliki kedudukan penting dalam proses pendidikan. Kehadiran media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam penyampaian materi, tetapi juga berperan dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif, menarik, dan bermakna bagi peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran, media digunakan untuk membantu guru menyampaikan informasi secara lebih jelas sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman mengenai fungsi dan peran media pembelajaran menjadi penting untuk mengetahui bagaimana media dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan proses belajar mengajar.

Pada dasarnya, fungsi media pembelajaran berkaitan dengan manfaat yang diberikan media dalam membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Sementara itu, peran media pembelajaran lebih menekankan pada kedudukan media dalam mendukung berbagai aktivitas yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Meskipun keduanya memiliki fokus yang berbeda, fungsi dan peran media pembelajaran saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

a. Fungsi Media Pembelajaran

Para ahli pendidikan telah mengemukakan berbagai pandangan mengenai fungsi media pembelajaran. Salah satu teori yang banyak digunakan dalam kajian media pembelajaran adalah teori yang dikemukakan oleh Levie dan Lentz (1982). Menurut mereka, media pembelajaran memiliki empat fungsi utama, yaitu fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris.

1) Fungsi Atensi

Fungsi atensi berkaitan dengan kemampuan media dalam menarik dan mengarahkan perhatian peserta didik terhadap materi yang sedang dipelajari. Dalam proses pembelajaran, perhatian merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan

belajar. Peserta didik yang tidak memberikan perhatian terhadap materi yang disampaikan cenderung mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat informasi yang diperoleh.

Media pembelajaran dapat membantu meningkatkan perhatian peserta didik melalui penggunaan gambar, warna, animasi, suara, maupun video yang menarik. Misalnya, penggunaan video pembelajaran dalam materi Pendidikan Agama Islam dapat membuat peserta didik lebih fokus dibandingkan jika materi hanya disampaikan melalui metode ceramah. Dengan demikian, media berfungsi sebagai sarana yang mampu membangkitkan perhatian peserta didik sehingga mereka lebih siap menerima informasi yang diberikan.

Dalam konteks pembelajaran modern, fungsi atensi menjadi semakin penting karena peserta didik hidup di tengah perkembangan teknologi yang menghadirkan berbagai sumber informasi dan hiburan. Guru dituntut untuk mampu menggunakan media yang menarik agar perhatian peserta didik tetap terfokus pada kegiatan pembelajaran.

2) Fungsi Afektif

Fungsi afektif berkaitan dengan kemampuan media dalam mempengaruhi sikap, minat, motivasi, dan perasaan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Media yang menarik dapat menimbulkan rasa senang, antusias, dan semangat belajar sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Menurut Hamalik (2017), penggunaan media pembelajaran dapat membangkitkan motivasi belajar serta menumbuhkan minat baru dalam diri peserta didik. Ketika peserta didik merasa tertarik terhadap materi yang dipelajari, mereka akan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan lebih terdorong untuk memahami materi secara mendalam.

Sebagai contoh, penggunaan video animasi tentang kisah para nabi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat memberikan pengalaman emosional yang lebih kuat dibandingkan hanya membaca teks dari buku. Melalui visualisasi yang menarik, peserta didik tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga dapat merasakan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam materi tersebut.

3) Fungsi Kognitif

Fungsi kognitif berkaitan dengan kemampuan media dalam membantu peserta didik memahami, mengingat, dan mengolah informasi yang diterima. Media pembelajaran dapat menyajikan materi dalam bentuk yang lebih konkret sehingga konsep-konsep yang sulit dipahami menjadi lebih mudah dimengerti.

Arsyad (2019) menjelaskan bahwa media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan sehingga tidak terlalu bersifat verbalistik. Melalui media, peserta didik dapat melihat contoh nyata, ilustrasi, maupun simulasi yang membantu mereka memahami konsep secara lebih mendalam.

Sebagai contoh, materi tentang tata cara pelaksanaan ibadah haji akan lebih mudah dipahami apabila guru menggunakan video pembelajaran yang menampilkan rangkaian kegiatan ibadah haji secara visual. Dengan melihat langsung proses pelaksanaannya, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan secara lisan.

Fungsi kognitif ini menunjukkan bahwa media pembelajaran memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik karena membantu mereka membangun pemahaman yang lebih kuat terhadap materi yang dipelajari.

4) Fungsi Kompensatoris

Fungsi kompensatoris merupakan kemampuan media dalam membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Setiap

peserta didik memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang mudah memahami informasi melalui penjelasan verbal, tetapi ada pula yang lebih mudah belajar melalui gambar, video, atau demonstrasi.

Dalam kondisi tersebut, media pembelajaran dapat berfungsi sebagai alat yang membantu mengatasi perbedaan kemampuan belajar peserta didik. Penggunaan media yang beragam memungkinkan peserta didik memperoleh informasi melalui berbagai cara sehingga kebutuhan belajar mereka dapat terpenuhi.

Fungsi kompensatoris menjadi semakin penting dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered learning) karena guru dituntut untuk memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik yang beragam.

b. Fungsi Media Pembelajaran Menurut Para Ahli

Selain Levie dan Lentz, berbagai ahli juga mengemukakan fungsi media pembelajaran dari perspektif yang berbeda. Menurut Arsyad (2019), media pembelajaran memiliki fungsi untuk memperjelas penyajian pesan, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, meningkatkan motivasi belajar, memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret, serta meningkatkan interaksi antara peserta didik dan lingkungan belajar.

Sadiman dkk. (2018) menjelaskan bahwa media pembelajaran berfungsi untuk mengatasi keterbatasan pengalaman peserta didik, memperluas jangkauan pengamatan, menumbuhkan motivasi belajar, serta memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih baik dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Sudjana dan Rivai (2019) menekankan bahwa media pembelajaran berfungsi untuk menarik perhatian peserta didik, memperjelas makna bahan pelajaran, meningkatkan aktivitas belajar, dan membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata.

Apabila diperhatikan, terdapat persamaan yang kuat antara berbagai pendapat tersebut. Seluruh ahli sepakat bahwa media pembelajaran berfungsi untuk membantu peserta didik memahami materi, meningkatkan motivasi belajar, serta menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan komunikasi verbal.

c. Peran Media Pembelajaran Dalam Proses Pembelajaran

Selain memiliki berbagai fungsi, media pembelajaran juga memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran.

1) Media Sebagai Sumber Belajar

Media dapat berperan sebagai sumber belajar yang menyediakan informasi dan pengetahuan bagi peserta didik. Dalam era digital saat ini, peserta didik dapat memperoleh informasi dari berbagai media seperti video pembelajaran, aplikasi edukasi, maupun platform pembelajaran daring.

2) Media Sebagai Sarana Komunikasi

Media berperan sebagai penghubung antara guru dan peserta didik dalam proses penyampaian informasi. Melalui media, pesan pembelajaran dapat disampaikan secara lebih jelas dan menarik sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman.

3) Media Sebagai Alat Motivasi Belajar

Penggunaan media yang menarik dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan.

4) Media Sebagai Sarana Menciptakan Pengalaman Baru

Media membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret. Pengalaman belajar yang melibatkan berbagai indera cenderung lebih mudah dipahami dan diingat

dibandingkan pengalaman belajar yang hanya mengandalkan pendengaran.

5) Media Sebagai Pendukung Pembelajaran Mandiri

Perkembangan teknologi digital memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri melalui berbagai media pembelajaran yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa media tidak hanya berperan dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga mendukung proses belajar sepanjang hayat.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat diketahui bahwa fungsi media pembelajaran tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga mencakup aspek psikologis, kognitif, sosial, dan pedagogis. Levie dan Lentz lebih menekankan fungsi media dari aspek psikologi belajar, sedangkan Arsyad, Sadiman, serta Sudjana dan Rivai lebih menyoroti manfaat media dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Meskipun memiliki fokus yang berbeda, seluruh pendapat tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran merupakan komponen yang memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Berdasarkan berbagai teori yang telah dikemukakan, peneliti menyimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki fungsi yang sangat luas, mulai dari menarik perhatian peserta didik, meningkatkan motivasi belajar, membantu pemahaman materi, hingga mengatasi perbedaan karakteristik peserta didik. Selain itu, media juga berperan sebagai sumber belajar, sarana komunikasi, alat motivasi, serta pendukung pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dalam penelitian ini, fungsi dan peran media pembelajaran dikaji melalui pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk mengetahui kontribusinya terhadap proses pembelajaran dan respon peserta didik.

3. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki bentuk dan karakteristik yang sangat beragam. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendorong lahirnya berbagai jenis media yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran. Keragaman media tersebut memberikan kesempatan kepada guru untuk memilih media yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, serta kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman mengenai jenis-jenis media pembelajaran menjadi penting agar guru dapat menentukan media yang tepat dan efektif dalam proses pembelajaran.

Para ahli mengelompokkan media pembelajaran berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda. Ada yang mengelompokkan berdasarkan indera yang digunakan dalam menerima informasi, berdasarkan perkembangan teknologi, maupun berdasarkan karakteristik penyajian pesan. Meskipun demikian, secara umum jenis-jenis media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi media visual, media audio, media audiovisual, media berbasis komputer, dan media berbasis internet atau digital.

a. Media Visual

Media visual merupakan media yang menyampaikan informasi melalui indera penglihatan. Jenis media ini hanya dapat dilihat tanpa melibatkan unsur suara. Media visual banyak digunakan dalam pembelajaran karena relatif mudah diperoleh, mudah digunakan, dan mampu membantu peserta didik memahami informasi secara lebih konkret.

Menurut Arsyad (2019), media visual adalah media yang mengandalkan kemampuan penglihatan sebagai sarana utama dalam menerima informasi. Media visual dapat membantu peserta didik memahami konsep yang sulit dijelaskan secara verbal karena informasi disajikan dalam bentuk gambar atau simbol yang lebih mudah dipahami.

Contoh media visual antara lain gambar, foto, poster, bagan, grafik, diagram, peta konsep, kartu pembelajaran, dan ilustrasi. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, media visual dapat digunakan untuk menampilkan silsilah para nabi, peta penyebaran Islam, struktur organisasi zakat, maupun ilustrasi tata cara ibadah.

Penggunaan media visual memiliki beberapa kelebihan. Pertama, media visual mampu menarik perhatian peserta didik melalui tampilan yang menarik. Kedua, media visual dapat membantu memperjelas konsep yang bersifat abstrak. Ketiga, media visual relatif mudah dibuat dan tidak memerlukan biaya yang terlalu besar.

Namun demikian, media visual juga memiliki keterbatasan. Informasi yang disampaikan hanya dapat diterima melalui indera penglihatan sehingga kurang efektif bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori. Selain itu, beberapa konsep yang bersifat dinamis sulit dijelaskan hanya melalui gambar atau ilustrasi statis.

b. Media Audio

Media audio merupakan media pembelajaran yang menyampaikan informasi melalui indera pendengaran. Media ini mengandalkan suara sebagai sarana utama dalam penyampaian pesan pembelajaran. Peserta didik memperoleh informasi dengan cara mendengarkan penjelasan, rekaman suara, maupun berbagai bentuk pesan audio lainnya.

Menurut Sadiman dkk. (2018), media audio adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran dalam bentuk suara yang dapat didengar oleh peserta didik. Media audio dapat digunakan untuk melatih kemampuan mendengarkan, meningkatkan konsentrasi, dan membantu peserta didik memahami informasi yang disampaikan secara lisan.

Contoh media audio meliputi radio pendidikan, podcast edukasi, rekaman ceramah, rekaman murottal Al-Qur'an, serta berbagai bentuk audio digital lainnya. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam,

media audio sering digunakan untuk melatih kemampuan membaca Al-Qur'an, memperdengarkan hadis, atau menyampaikan kisah-kisah Islami.

Kelebihan media audio antara lain mudah digunakan, dapat digunakan kapan saja, dan mampu meningkatkan kemampuan mendengarkan peserta didik. Selain itu, media audio juga dapat digunakan oleh peserta didik yang memiliki keterbatasan penglihatan.

Di sisi lain, media audio memiliki keterbatasan karena tidak mampu menampilkan objek secara visual. Akibatnya, peserta didik terkadang mengalami kesulitan memahami materi yang membutuhkan ilustrasi atau demonstrasi secara langsung.

c. **Media Audiovisual**

Media audiovisual merupakan media yang menggabungkan unsur visual dan audio secara bersamaan. Melalui media ini, peserta didik dapat melihat dan mendengar informasi dalam waktu yang sama sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.

Menurut Daryanto (2016), media audiovisual merupakan media yang mampu menyajikan informasi melalui kombinasi gambar dan suara sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih lengkap dibandingkan media visual maupun audio secara terpisah.

Contoh media audiovisual meliputi video pembelajaran, film edukasi, animasi, televisi pendidikan, dokumenter, serta berbagai bentuk multimedia lainnya. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, media audiovisual dapat digunakan untuk menampilkan tata cara wudhu, pelaksanaan salat, manasik haji, sejarah perkembangan Islam, maupun kisah para nabi.

Penggunaan media audiovisual memberikan banyak manfaat. Peserta didik tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga dapat melihat secara langsung objek atau peristiwa yang dijelaskan. Hal ini

membantu meningkatkan pemahaman, daya ingat, serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, penggunaan media audiovisual memerlukan perangkat pendukung seperti komputer, proyektor, atau jaringan internet. Selain itu, guru juga perlu memiliki kemampuan dalam memilih dan mengelola media audiovisual agar penggunaannya sesuai dengan tujuan pembelajaran.

d. Media Berbasis Komputer

Perkembangan teknologi informasi telah melahirkan berbagai media pembelajaran berbasis komputer yang memungkinkan peserta didik belajar secara lebih interaktif. Media berbasis komputer merupakan media yang memanfaatkan perangkat komputer sebagai sarana utama dalam penyampaian materi pembelajaran.

Rusman (2018) menjelaskan bahwa media berbasis komputer memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif karena menyediakan berbagai fitur interaktif yang tidak dimiliki oleh media konvensional.

Contoh media berbasis komputer meliputi presentasi PowerPoint, multimedia interaktif, perangkat lunak pendidikan, simulasi komputer, permainan edukatif, serta aplikasi pembelajaran yang dapat dioperasikan melalui komputer maupun laptop.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, media berbasis komputer dapat digunakan untuk membuat kuis interaktif, simulasi ibadah, presentasi materi, maupun latihan soal berbasis digital. Penggunaan media ini dapat meningkatkan motivasi belajar karena peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

e. Media Berbasis Internet dan Digital

Kemajuan teknologi internet telah mengubah cara belajar peserta didik. Saat ini, berbagai media pembelajaran dapat diakses secara daring melalui jaringan internet sehingga proses pembelajaran tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu.

Menurut Munir (2020), media digital merupakan media yang memanfaatkan teknologi digital untuk menyajikan informasi dalam bentuk teks, gambar, audio, video, maupun multimedia interaktif yang dapat diakses melalui perangkat elektronik.

Contoh media digital yang banyak digunakan dalam pendidikan antara lain Google Classroom, Moodle, Microsoft Teams, Zoom Meeting, Quizizz, Kahoot, Canva for Education, YouTube Edukasi, dan berbagai platform pembelajaran lainnya.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, media digital memiliki peran yang sangat penting karena memungkinkan guru menyajikan materi secara lebih menarik dan interaktif. Video pembelajaran, presentasi digital, kuis online, maupun platform pembelajaran daring dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik.

Selain memberikan kemudahan akses, media digital juga mendukung pembelajaran mandiri, kolaboratif, dan fleksibel. Namun demikian, penggunaan media digital memerlukan kesiapan sarana, jaringan internet, serta kemampuan literasi digital baik dari guru maupun peserta didik.

Setiap jenis media pembelajaran memiliki karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan masing-masing. Media visual lebih efektif untuk menyajikan informasi yang bersifat konkret dan mudah diamati. Media audio lebih cocok digunakan untuk melatih kemampuan mendengarkan. Media audiovisual mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih lengkap karena melibatkan dua indera sekaligus. Sementara itu, media berbasis komputer dan media digital menawarkan tingkat interaktivitas yang lebih tinggi serta memungkinkan pembelajaran dilakukan secara fleksibel.

Dalam praktiknya, tidak ada satu jenis media yang paling baik untuk semua situasi pembelajaran. Efektivitas media sangat bergantung pada tujuan pembelajaran, karakteristik materi, kondisi peserta didik, serta

kemampuan guru dalam mengelola media tersebut. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan berbagai faktor sebelum menentukan media yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan berbagai teori yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran terdiri atas berbagai jenis yang memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda-beda, yaitu media visual, media audio, media audiovisual, media berbasis komputer, dan media berbasis internet atau digital. Masing-masing media memiliki kelebihan dan keterbatasan dalam mendukung proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, fokus utama kajian diarahkan pada media digital karena media tersebut merupakan jenis media yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam melaksanakan proses pembelajaran di SMP PGII 1 Bandung.

4. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Namun demikian, tidak semua media dapat digunakan secara efektif dalam setiap situasi pembelajaran. Setiap media memiliki karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan yang berbeda-beda sehingga penggunaannya harus disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan berbagai aspek sebelum menentukan media yang akan digunakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Pemilihan media pembelajaran yang tepat akan membantu peserta didik memahami materi secara lebih mudah, meningkatkan motivasi belajar, serta menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Sebaliknya, penggunaan media yang kurang sesuai dapat menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menarik, sulit dipahami, bahkan tidak mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam memilih media pembelajaran merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

a. Pentingnya Pemilihan Media Pembelajaran

Pemilihan media pembelajaran tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Setiap kegiatan pembelajaran memiliki tujuan, materi, karakteristik peserta didik, serta kondisi lingkungan belajar yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut mengharuskan guru untuk mempertimbangkan kesesuaian media yang akan digunakan.

Menurut Arsyad (2019), pemilihan media pembelajaran harus dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Media yang baik bukanlah media yang paling mahal atau paling canggih, melainkan media yang paling sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan media tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi yang digunakan, tetapi lebih ditentukan oleh kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran. Dalam beberapa kondisi, media sederhana justru dapat memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan media yang kompleks apabila digunakan secara tepat.

Selain itu, pemilihan media yang tepat dapat membantu guru mengoptimalkan waktu pembelajaran, mengurangi kesalahpahaman peserta didik terhadap materi, serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan media harus menjadi bagian dari perencanaan pembelajaran yang dilakukan secara matang.

b. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran Menurut Para Ahli

Berbagai ahli pendidikan telah mengemukakan kriteria yang dapat dijadikan pedoman dalam memilih media pembelajaran. Meskipun terdapat perbedaan dalam penyebutan kriterianya, pada dasarnya para ahli memiliki pandangan yang relatif sama mengenai faktor-faktor yang perlu diperhatikan.

1) Kriteria Menurut Arsyad

Arsyad (2019) menjelaskan bahwa pemilihan media pembelajaran perlu mempertimbangkan beberapa aspek penting, yaitu kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, dukungan terhadap isi materi, kemudahan memperoleh media, keterampilan guru dalam menggunakan media, ketersediaan waktu, serta kesesuaian dengan taraf berpikir peserta didik.

Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran merupakan aspek yang paling penting karena setiap media harus mampu mendukung tercapainya kompetensi yang ingin dicapai. Media yang menarik sekalipun tidak akan efektif apabila tidak mendukung tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Selain itu, media juga harus sesuai dengan isi materi yang diajarkan. Materi yang bersifat prosedural, misalnya tata cara salat atau wudhu, akan lebih efektif disampaikan melalui media audiovisual dibandingkan hanya menggunakan media teks atau gambar.

2) Kriteria Menurut Sadiman dkk.

Sadiman dkk. (2018) mengemukakan bahwa pemilihan media pembelajaran harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, karakteristik media, ketersediaan sarana dan prasarana, serta biaya yang diperlukan.

Menurut pandangan ini, media yang baik adalah media yang dapat digunakan secara efektif sesuai dengan kondisi yang ada. Guru perlu mempertimbangkan apakah media tersebut dapat diakses oleh seluruh peserta didik dan apakah penggunaannya memungkinkan dalam kondisi sekolah yang tersedia.

Pendapat Sadiman menunjukkan bahwa faktor praktis juga memiliki peranan penting dalam pemilihan media. Media yang sangat baik secara teoritis belum tentu dapat digunakan apabila sarana pendukungnya tidak tersedia.

c. Faktor-Faktor yang Perlu Dipertimbangkan dalam Pemilihan Media Pembelajaran

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, terdapat beberapa faktor utama yang perlu diperhatikan dalam memilih media pembelajaran.

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan faktor utama yang harus menjadi dasar dalam pemilihan media. Media yang dipilih harus mampu membantu peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Misalnya, apabila tujuan pembelajaran menekankan pada keterampilan praktik, maka media demonstrasi atau video tutorial akan lebih tepat dibandingkan media teks.

2) Karakteristik Materi Pembelajaran

Setiap materi memiliki karakteristik yang berbeda. Materi yang bersifat abstrak memerlukan media yang mampu memberikan visualisasi sehingga lebih mudah dipahami. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, materi tentang proses pelaksanaan ibadah haji akan lebih mudah dipahami melalui video atau animasi dibandingkan hanya melalui penjelasan lisan.

3) Karakteristik Peserta Didik

Peserta didik memiliki kemampuan, minat, pengalaman, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, media yang dipilih harus sesuai dengan kondisi peserta didik. Media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik akan membantu meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

4) Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Media pembelajaran harus disesuaikan dengan fasilitas yang tersedia di sekolah. Penggunaan media digital misalnya memerlukan perangkat pendukung seperti komputer, proyektor, atau jaringan internet. Apabila fasilitas tersebut tidak tersedia, maka guru perlu

memilih media alternatif yang tetap dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

5) Kemampuan Guru

Guru harus memiliki kemampuan dalam menggunakan media yang dipilih. Media yang baik tidak akan memberikan manfaat apabila guru tidak mampu mengoperasikan atau memanfaatkannya secara optimal. Karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam bidang teknologi pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan pembelajaran modern.

6) Efisiensi Waktu dan Biaya

Media yang digunakan harus mempertimbangkan efisiensi waktu dan biaya. Media yang terlalu mahal atau memerlukan waktu persiapan yang berlebihan dapat mengurangi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memilih media yang mampu memberikan manfaat maksimal dengan sumber daya yang tersedia.

d. Kriteria Pemilihan Media Digital dalam Pembelajaran

Dalam era digital saat ini, penggunaan media digital semakin banyak diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, terdapat beberapa kriteria tambahan yang perlu diperhatikan dalam memilih media digital.

Pertama, media digital harus mudah diakses oleh peserta didik. Kedua, media harus memiliki tampilan yang menarik dan mudah digunakan. Ketiga, media harus mendukung interaksi dan keterlibatan peserta didik. Keempat, media harus aman digunakan serta sesuai dengan nilai-nilai pendidikan.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, media digital juga perlu mempertimbangkan kesesuaian isi dengan nilai-nilai keislaman sehingga tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pemilihan media pembelajaran merupakan proses yang kompleks dan memerlukan pertimbangan dari berbagai aspek. Tidak ada media yang dapat dianggap paling baik untuk semua kondisi pembelajaran. Efektivitas media sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyesuaikannya dengan kebutuhan pembelajaran yang dihadapi.

Berdasarkan berbagai teori yang telah diuraikan, peneliti menyimpulkan bahwa pemilihan media pembelajaran harus dilakukan secara cermat dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, karakteristik peserta didik, ketersediaan sarana dan prasarana, kemampuan guru, serta efisiensi waktu dan biaya. Media yang dipilih hendaknya mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Dalam penelitian ini, kriteria tersebut menjadi landasan dalam mengkaji pemanfaatan media digital pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP PGII 1 Bandung.

B. Media Digital dalam Pembelajaran

1. Pengertian Media Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Transformasi digital yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir telah mengubah cara masyarakat memperoleh, mengelola, dan menyebarkan informasi. Perubahan tersebut turut memengaruhi praktik pembelajaran di sekolah, yang sebelumnya lebih banyak mengandalkan metode konvensional menjadi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital sebagai bagian dari proses belajar mengajar. Dalam konteks tersebut, media digital menjadi salah satu unsur penting yang mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Pada era digital, proses pembelajaran tidak lagi bergantung sepenuhnya pada buku teks, papan tulis, maupun penjelasan guru secara lisan. Peserta didik kini memiliki akses yang jauh lebih luas terhadap berbagai sumber belajar melalui perangkat digital yang terhubung dengan internet. Kondisi ini menunjukkan bahwa media pembelajaran telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik dari segi bentuk, fungsi, maupun cara pemanfaatannya. Kehadiran media digital memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih variatif sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Perubahan tersebut juga sejalan dengan perkembangan paradigma pendidikan modern yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada penyampaian informasi dari guru kepada peserta didik, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif mencari, mengolah, mengembangkan, dan mengevaluasi informasi secara mandiri. Dalam situasi seperti ini, media digital memiliki peranan strategis sebagai sarana yang mampu mendukung terciptanya pembelajaran yang bersifat aktif, kolaboratif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik (student-centered learning).

Secara etimologis, istilah digital berasal dari bahasa Latin digitus yang berarti jari. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan sistem pengolahan informasi yang bekerja menggunakan kode biner, yaitu angka 0 dan 1. Sistem digital memungkinkan berbagai bentuk informasi, seperti teks, gambar, suara, video, maupun animasi, diubah menjadi data elektronik sehingga dapat disimpan, diproses, dimodifikasi, dan dikirimkan melalui berbagai perangkat teknologi. Perkembangan sistem digital inilah yang kemudian melahirkan berbagai inovasi dalam bidang komunikasi, industri, kesehatan, hingga pendidikan.

Pemanfaatan media digital dalam pendidikan berkembang sangat pesat setelah meningkatnya penggunaan internet di berbagai negara. Internet tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga menjadi ruang belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Berbagai platform digital menyediakan materi pembelajaran dalam bentuk teks, video, animasi, simulasi, maupun latihan interaktif yang dapat diakses secara fleksibel sesuai kebutuhan peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media digital telah mengubah paradigma pembelajaran dari yang bersifat terbatas menjadi lebih terbuka dan dinamis.

Perubahan tersebut semakin terasa setelah berkembangnya perangkat bergerak (mobile devices) seperti telepon pintar dan tablet. Kehadiran perangkat tersebut membuat proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel karena peserta didik tidak lagi harus berada di ruang kelas untuk memperoleh materi pembelajaran. Mereka dapat mengakses sumber belajarkapan saja dan di mana saja selama tersedia perangkat serta jaringan internet yang memadai. Fleksibilitas ini menjadi salah satu karakteristik utama media digital yang membedakannya dari media pembelajaran konvensional.

Selain bersifat interaktif, media digital juga mampu mengintegrasikan berbagai bentuk informasi dalam satu platform. Sebuah media digital dapat memuat teks, gambar, ilustrasi, audio, video, animasi, infografik, hingga simulasi secara bersamaan. Integrasi berbagai unsur tersebut membuat penyampaian materi menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, media digital menyediakan berbagai ilustrasi dan video. Sementara itu, peserta didik yang lebih mudah belajar melalui pendengaran dapat memanfaatkan audio atau rekaman penjelasan guru. Dengan demikian, media digital mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik belajar peserta didik.

Karakteristik lain yang membedakan media digital dari media konvensional adalah kemudahan dalam memperbarui informasi. Pada media cetak, perubahan materi biasanya memerlukan proses pencetakan

ulang yang membutuhkan waktu dan biaya. Sebaliknya, materi dalam media digital dapat diperbarui secara cepat sesuai perkembangan ilmu pengetahuan maupun kebutuhan pembelajaran. Hal ini menjadikan media digital lebih adaptif terhadap perubahan kurikulum, perkembangan teknologi, maupun dinamika kebutuhan peserta didik.

Perkembangan media digital dalam dunia pendidikan tidak dapat dipisahkan dari perubahan global yang ditandai dengan semakin luasnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai organisasi internasional maupun pemerintah di berbagai negara memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pemanfaatan teknologi digital sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa media digital tidak lagi dipandang sebagai inovasi tambahan dalam pembelajaran, tetapi telah menjadi salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan modern.

Perubahan tersebut didorong oleh pesatnya perkembangan teknologi digital yang telah memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat. Dunia pendidikan dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21. Oleh karena itu, media digital tidak hanya dipahami sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta literasi digital yang menjadi kompetensi penting pada era globalisasi.

a. Media Digital Menurut Munir

Salah satu tokoh Indonesia yang banyak membahas pemanfaatan teknologi dalam pendidikan adalah Munir. Dalam bukunya *Pembelajaran Digital* (2020), Munir menjelaskan bahwa media digital merupakan media pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana untuk menyampaikan informasi sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif, efisien, fleksibel,

dan interaktif. Media digital tidak hanya digunakan sebagai alat penyampai materi, tetapi juga sebagai lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan berbagai sumber informasi secara mandiri maupun kolaboratif.

Pandangan Munir menunjukkan bahwa media digital memiliki fungsi yang jauh lebih luas dibandingkan media pembelajaran konvensional. Jika media konvensional umumnya hanya digunakan untuk membantu guru menjelaskan materi di kelas, media digital memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran melalui berbagai platform digital, mengulang materi sesuai kebutuhan, bahkan berdiskusi dengan guru maupun teman sebaya melalui media daring.

Pendapat Munir memiliki relevansi yang sangat kuat dengan perkembangan pendidikan saat ini. Pemanfaatan platform pembelajaran, video edukasi, aplikasi pembelajaran, maupun multimedia interaktif merupakan contoh implementasi media digital yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengalaman belajar secara lebih luas. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, misalnya, guru dapat memanfaatkan video pembelajaran, aplikasi Al-Qur'an digital, simulasi ibadah, maupun kuis interaktif untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

b. Media Digital Menurut Rusman

Rusman (2018) memandang media digital sebagai bagian dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Menurutnya, penggunaan media digital memungkinkan guru menyampaikan materi melalui berbagai bentuk multimedia sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik, aktif, dan bermakna. Dalam pandangan Rusman, media digital tidak hanya berkaitan dengan

perangkat teknologi, tetapi juga mencakup strategi pemanfaatannya agar mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Salah satu poin penting yang ditekankan Rusman adalah kemampuan media digital dalam menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif. Interaktivitas tersebut memungkinkan peserta didik memberikan respons secara langsung terhadap materi yang dipelajari, baik melalui latihan soal, diskusi daring, maupun berbagai aktivitas pembelajaran lainnya. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dengan media yang digunakan.

Apabila dikaitkan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendapat Rusman memberikan gambaran bahwa media digital dapat digunakan untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual. Guru tidak hanya menjelaskan materi secara lisan, tetapi juga dapat memperlihatkan video, animasi, infografik, atau simulasi yang membantu peserta didik memahami konsep-konsep keagamaan secara lebih konkret. Hal ini menunjukkan bahwa media digital mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

c. Media Digital Menurut Daryanto

Daryanto (2016) menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan sehingga mampu menciptakan proses belajar yang efektif. Dalam perkembangan teknologi, media pembelajaran tidak lagi terbatas pada media cetak maupun alat peraga sederhana, tetapi telah berkembang menjadi media digital yang mampu menggabungkan berbagai unsur multimedia dalam satu kesatuan pembelajaran.

Daryanto juga menekankan bahwa media digital mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Tampilan yang menarik, penggunaan warna, ilustrasi, animasi, maupun suara dapat menciptakan

suasana belajar yang lebih menyenangkan. Kondisi tersebut mendorong peserta didik untuk lebih aktif mengikuti pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah dicapai.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, media digital memungkinkan guru menghadirkan pengalaman belajar yang lebih nyata. Materi mengenai sejarah Islam, kisah para nabi, tata cara ibadah, maupun nilai-nilai akhlak dapat disampaikan melalui media audiovisual yang lebih menarik dibandingkan hanya menggunakan metode ceramah. Dengan demikian, media digital mampu memperkuat pemahaman sekaligus meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

d. Media Digital Menurut Arsyad

Azhar Arsyad merupakan salah satu pakar media pembelajaran yang banyak dijadikan rujukan dalam penelitian pendidikan di Indonesia. Menurut Arsyad (2019), media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan sehingga mampu merangsang pikiran, perhatian, minat, serta perasaan peserta didik dalam proses belajar. Seiring dengan perkembangan teknologi, konsep media pembelajaran tersebut berkembang menjadi media digital yang memanfaatkan perangkat elektronik dan teknologi informasi sebagai sarana penyampaian materi pembelajaran.

Selain itu, media digital juga memungkinkan penyampaian informasi secara lebih menarik karena memadukan berbagai unsur multimedia. Kombinasi teks, gambar, suara, dan video membantu peserta didik memahami materi secara lebih utuh dibandingkan apabila informasi hanya disampaikan melalui satu bentuk media saja.

Arsyad juga menekankan bahwa efektivitas media digital sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memilih media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru tidak dianjurkan menggunakan media digital hanya karena mengikuti perkembangan teknologi, tetapi harus mempertimbangkan manfaatnya terhadap pencapaian kompetensi peserta didik.

e. Media Digital Menurut Richard E. Mayer

Richard E. Mayer dikenal sebagai tokoh yang mengembangkan Cognitive Theory of Multimedia Learning. Menurut Mayer (2021), peserta didik akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik apabila informasi disampaikan melalui kombinasi kata dan gambar dibandingkan hanya melalui kata-kata saja. Teori ini menjadi salah satu landasan ilmiah yang menjelaskan mengapa media digital mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Dalam perspektif Mayer, penggunaan multimedia harus mengikuti prinsip-prinsip desain pembelajaran, seperti prinsip koherensi, prinsip redundansi, prinsip segmentasi, dan prinsip modalitas. Prinsip-prinsip tersebut bertujuan agar peserta didik dapat memusatkan perhatian pada informasi yang benar-benar penting sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

Teori Mayer memberikan dasar ilmiah yang sangat kuat bagi pengembangan media digital dalam pembelajaran. Guru perlu memahami bahwa keberhasilan media digital tidak ditentukan oleh kecanggihan teknologi semata, tetapi oleh kualitas desain pembelajaran yang mendasari penyusunan media tersebut.

f. Media Digital dalam Perspektif Global

Menurut UNESCO, teknologi digital merupakan salah satu faktor strategis dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan berkelanjutan sebagaimana tercantum dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goal 4). UNESCO memandang bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (Information and Communication Technology/ICT) dalam pendidikan mampu memperluas akses terhadap sumber belajar, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memberikan kesempatan belajar yang lebih merata bagi seluruh peserta didik.

UNESCO juga menekankan bahwa keberhasilan penggunaan media digital tidak hanya bergantung pada tersedianya perangkat

teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan guru, kualitas konten pembelajaran, infrastruktur digital, serta kebijakan pendidikan yang mendukung. Dengan kata lain, media digital akan memberikan dampak positif apabila digunakan sebagai bagian dari sistem pembelajaran yang dirancang secara komprehensif.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, pandangan UNESCO menunjukkan bahwa media digital tidak hanya dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas penyampaian materi, tetapi juga harus mendukung pembentukan karakter peserta didik melalui penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, beretika, dan selaras dengan nilai-nilai moral.

Selain UNESCO, OECD juga memberikan perhatian yang besar terhadap digitalisasi pendidikan. Dalam laporan *Shaping Digital Education*, OECD menjelaskan bahwa teknologi digital memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas akses pendidikan, mengurangi kesenjangan belajar, serta menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan efisien apabila didukung oleh kebijakan yang tepat.

OECD memandang bahwa media digital bukan sekadar perangkat teknologi yang digunakan di ruang kelas, melainkan bagian dari ekosistem pendidikan digital yang melibatkan kurikulum, guru, peserta didik, infrastruktur, pendanaan, tata kelola, hingga sistem evaluasi. Oleh karena itu, pemanfaatan media digital harus dirancang secara menyeluruh agar benar-benar mampu meningkatkan mutu pendidikan.

Pandangan OECD tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas media digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi dengan strategi pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan penggunaan media digital tidak hanya diukur dari banyaknya perangkat teknologi yang digunakan, tetapi lebih pada

sejauh mana teknologi tersebut mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Berdasarkan perspektif organisasi internasional dan perkembangan kebijakan pendidikan, dapat dipahami bahwa media digital tidak lagi dipandang sebagai sekadar perangkat teknologi, tetapi sebagai bagian dari sistem pendidikan yang mendukung peningkatan mutu pembelajaran. Baik UNESCO maupun OECD menekankan bahwa pemanfaatan media digital harus diiringi dengan penguatan kompetensi guru, penyediaan infrastruktur, penyusunan kebijakan yang tepat, serta pengembangan literasi digital peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan penggunaan media digital bergantung pada sinergi antara teknologi, manusia, dan kebijakan pendidikan.

Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, perspektif tersebut memperkuat pentingnya mengkaji bagaimana media digital dimanfaatkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP PGII 1 Bandung. Pemanfaatan media digital diharapkan tidak hanya meningkatkan efektivitas penyampaian materi, tetapi juga mendukung terbentuknya peserta didik yang memiliki pengetahuan, keterampilan, serta karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai keislaman.

Setelah mengkaji berbagai pendapat para ahli mengenai media digital, dapat dipahami bahwa konsep media digital berkembang seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan perubahan paradigma pendidikan. Setiap ahli memberikan penekanan yang berbeda sesuai dengan latar belakang keilmuan dan fokus kajiannya. Ada yang lebih menekankan aspek teknologi, ada yang berorientasi pada desain pembelajaran, ada pula yang menyoroti peran media digital dalam membangun pengalaman belajar peserta didik. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa media digital merupakan konsep yang bersifat multidimensional sehingga tidak dapat dipahami hanya dari satu sudut pandang.

g. Persamaan Pandangan Para Ahli

Berdasarkan kajian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, terdapat beberapa persamaan mendasar mengenai konsep media digital.

Persamaan pertama adalah bahwa seluruh ahli sepakat media digital merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi digital. Baik Munir, Rusman, Arsyad, Daryanto, Mayer sama-sama menempatkan media digital sebagai media yang memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung proses pembelajaran. Kesamaan ini menunjukkan bahwa teknologi merupakan unsur utama yang membedakan media digital dengan media pembelajaran konvensional.

Persamaan kedua terletak pada pandangan bahwa media digital mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Hampir seluruh ahli menjelaskan bahwa penggunaan media digital dapat meningkatkan efektivitas penyampaian materi, memperjelas konsep yang dipelajari, meningkatkan motivasi belajar, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik. Dengan demikian, media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas proses belajar secara keseluruhan.

Selain itu, hampir seluruh ahli juga menekankan bahwa media digital memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran. Peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja tanpa dibatasi oleh ruang maupun waktu. Fleksibilitas tersebut menjadi salah satu keunggulan utama media digital dibandingkan media pembelajaran konvensional.

Persamaan lainnya adalah adanya penekanan terhadap pentingnya peran guru. Walaupun teknologi berkembang sangat pesat, seluruh ahli berpendapat bahwa guru tetap memiliki posisi sentral dalam menentukan keberhasilan penggunaan media digital. Guru bertanggung

jawab memilih media yang sesuai, merancang pembelajaran, mengelola aktivitas belajar, serta melakukan evaluasi terhadap penggunaan media tersebut.

h. Perbedaan Pandangan Para Ahli

Di samping memiliki persamaan, para ahli juga menunjukkan beberapa perbedaan dalam mendefinisikan media digital. Munir dan Rusman lebih banyak menekankan media digital sebagai bagian dari transformasi pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Fokus utama keduanya adalah bagaimana media digital mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi yang tepat.

i. Analisis Kelebihan dan Keterbatasan Teori

Setiap teori mengenai media digital memiliki kelebihan sekaligus keterbatasan. Pendekatan Munir dan Rusman sangat relevan dengan kondisi pendidikan di Indonesia karena menjelaskan penerapan media digital dalam konteks pembelajaran di sekolah. Akan tetapi, pembahasannya lebih banyak berfokus pada pemanfaatan teknologi sehingga aspek psikologis peserta didik belum dibahas secara mendalam.

Teori Mayer memiliki kekuatan pada dasar ilmiahnya yang berasal dari kajian psikologi kognitif. Prinsip-prinsip pembelajaran multimedia yang dikembangkan Mayer menjadi landasan penting dalam merancang media digital yang efektif. Meskipun demikian, teori tersebut lebih berfokus pada proses kognitif individu dan belum banyak membahas faktor sosial maupun budaya yang juga memengaruhi pembelajaran.

j. Relevansi Berbagai Teori terhadap Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP PGII 1 Bandung. Oleh karena itu, teori yang digunakan harus mampu menjelaskan media digital tidak hanya sebagai perangkat teknologi, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pembelajaran.

Pandangan Munir, dan Rusman memberikan landasan mengenai hakikat media digital dalam pembelajaran. Sementara itu, teori Mayer memberikan dasar dalam memahami bagaimana media digital seharusnya dirancang agar mampu meningkatkan kualitas proses belajar.

Dengan mengintegrasikan berbagai teori tersebut, penelitian ini memiliki landasan konseptual yang lebih kuat karena tidak hanya memandang media digital sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pendidikan yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Berbagai teori yang telah dikemukakan oleh para ahli menunjukkan bahwa media digital merupakan konsep yang terus berkembang mengikuti kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan tersebut menyebabkan media digital tidak lagi dipahami hanya sebagai alat bantu pembelajaran, melainkan telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan modern yang mendukung penyelenggaraan proses belajar mengajar secara lebih efektif, efisien, interaktif, dan fleksibel. Oleh karena itu, pemahaman mengenai media digital perlu dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan berbagai sudut pandang yang telah dikemukakan oleh para ahli maupun organisasi pendidikan internasional.

Berdasarkan hasil kajian teoritis, terdapat benang merah yang menghubungkan seluruh pendapat para ahli mengenai media digital. Munir, Rusman, Daryanto, dan Arsyad sama-sama menekankan bahwa media digital merupakan media pembelajaran yang memanfaatkan perkembangan teknologi digital sebagai sarana penyampaian informasi kepada peserta

didik. Sementara itu, Mayer memperluas pemahaman tersebut dengan menempatkan media digital sebagai bagian dari desain pembelajaran, lingkungan belajar, proses komunikasi pendidikan, hingga pengembangan keterampilan abad ke-21. Dengan demikian, media digital tidak hanya dipahami sebagai perangkat teknologi, tetapi juga sebagai sistem yang menghubungkan guru, peserta didik, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan lingkungan belajar dalam satu kesatuan yang saling berkaitan.

Peneliti memandang bahwa perkembangan konsep media digital menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam dunia pendidikan. Pada masa lalu, media pembelajaran lebih banyak berfungsi sebagai alat bantu guru dalam menjelaskan materi pelajaran. Seiring berkembangnya teknologi digital, fungsi tersebut mengalami perluasan. Media digital kini mampu menjadi sumber belajar, ruang belajar, media komunikasi, media kolaborasi, sekaligus media evaluasi pembelajaran. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa media digital telah mengubah pola interaksi dalam proses pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru (*teacher centered learning*) menjadi pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik (*student centered learning*).

Dalam perspektif pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, media digital memiliki karakteristik yang unik. Materi-materi yang sebelumnya sulit divisualisasikan melalui metode ceramah dapat disampaikan secara lebih konkret melalui video, animasi, simulasi, infografis, maupun multimedia interaktif. Pemanfaatan media digital juga memungkinkan guru menghadirkan berbagai sumber belajar yang lebih kaya sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Namun demikian, penggunaan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tetap harus memperhatikan kesesuaian materi dengan nilai-nilai Islam, etika dalam penggunaan teknologi, serta tujuan pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli dan hasil analisis yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa media digital adalah seluruh bentuk media pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital untuk menyampaikan, mengelola, dan mengembangkan informasi pembelajaran melalui integrasi berbagai unsur multimedia, seperti teks, gambar, audio, video, animasi, simulasi, maupun aplikasi interaktif, sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, fleksibel, kolaboratif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Definisi tersebut tidak hanya menekankan aspek teknologi, tetapi juga memperhatikan fungsi pedagogis media digital dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Definisi tersebut dipilih karena dianggap paling sesuai dengan fokus penelitian ini yang mengkaji pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP PGII 1 Bandung. Dalam penelitian ini, media digital tidak dipahami hanya sebagai perangkat elektronik atau aplikasi pembelajaran, tetapi sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang digunakan guru untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pembahasan mengenai media digital dalam penelitian ini akan diarahkan pada bagaimana media tersebut dimanfaatkan oleh guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sehingga mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa media digital merupakan salah satu inovasi penting dalam dunia pendidikan yang memberikan berbagai peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, keberhasilan pemanfaatannya tetap memerlukan kesiapan guru, peserta didik, sekolah, serta dukungan lingkungan belajar yang memadai. Pemanfaatan media digital yang dirancang secara tepat tidak hanya mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi

digital sebagai kompetensi yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Sebagai penutup pembahasan mengenai pengertian media digital, dapat ditegaskan bahwa media digital merupakan konsep yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi pendidikan modern. Pemahaman terhadap konsep dasar media digital menjadi landasan penting sebelum mengkaji karakteristik, jenis, fungsi, serta bentuk pemanfaatannya dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan menguraikan mengenai karakteristik media digital sebagai salah satu aspek penting yang membedakan media digital dari media pembelajaran konvensional.

2. Karakteristik Media Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah hadirnya media digital yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan media pembelajaran konvensional. Karakteristik tersebut menjadi faktor penting yang perlu dipahami oleh pendidik karena akan memengaruhi cara pemilihan, penggunaan, serta pengembangan media dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan memahami karakteristik media digital, guru dapat menyesuaikan media yang digunakan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta materi yang akan disampaikan.

Secara umum, media digital memiliki sifat yang lebih dinamis, fleksibel, dan interaktif dibandingkan media pembelajaran tradisional. Berbagai ahli menjelaskan bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna. Munir menyatakan bahwa media digital merupakan media yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sehingga memungkinkan terjadinya interaksi antara pengguna dengan materi pembelajaran secara lebih efektif. Pendapat tersebut sejalan dengan Rusman yang menjelaskan bahwa pemanfaatan

teknologi digital dalam pembelajaran mampu menciptakan proses belajar yang lebih menarik, fleksibel, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri maupun kolaboratif. Sementara itu, Arsyad menekankan bahwa media yang baik harus mampu memperjelas penyampaian pesan, meningkatkan perhatian peserta didik, serta membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Daryanto juga berpendapat bahwa media digital memiliki keunggulan karena mampu mengintegrasikan berbagai unsur multimedia, seperti teks, gambar, suara, animasi, dan video, sehingga penyajian materi menjadi lebih variatif. Di sisi lain, Mayer melalui Cognitive Theory of Multimedia Learning menjelaskan bahwa penggunaan berbagai unsur multimedia akan lebih efektif apabila disusun sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran, sehingga dapat membantu peserta didik memahami materi tanpa menimbulkan beban kognitif yang berlebihan.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa karakteristik media digital tidak hanya ditentukan oleh penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga oleh kemampuannya dalam mendukung proses pembelajaran secara efektif. Karakteristik tersebut meliputi sifat interaktif, kemampuan mengintegrasikan berbagai bentuk multimedia, fleksibilitas dalam penggunaan, kemudahan untuk diperbarui, serta kemampuannya dalam mendukung komunikasi dan kolaborasi selama proses pembelajaran.

a. Bersifat Interaktif

Salah satu karakteristik utama media digital adalah sifatnya yang interaktif. Berbeda dengan media pembelajaran konvensional yang cenderung berlangsung satu arah, media digital memungkinkan adanya interaksi antara peserta didik dengan media, guru, maupun sesama peserta didik. Interaktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran melalui berbagai aktivitas, seperti menjawab kuis, mengerjakan latihan, memberikan tanggapan, maupun berdiskusi secara daring.

Munir menjelaskan bahwa interaktivitas merupakan salah satu keunggulan media digital karena peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dapat memberikan respons secara langsung terhadap materi yang dipelajari. Pendapat tersebut diperkuat oleh Rusman yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis media digital mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena menyediakan berbagai bentuk komunikasi yang lebih dinamis dibandingkan pembelajaran konvensional. Selain itu, Mayer menjelaskan bahwa interaksi yang dirancang dengan baik dapat membantu peserta didik membangun pemahaman secara bertahap melalui proses berpikir yang aktif.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, karakteristik interaktif dapat diwujudkan melalui penggunaan aplikasi kuis digital, diskusi berbasis Learning Management System (LMS), maupun media presentasi interaktif yang memungkinkan peserta didik memberikan tanggapan secara langsung. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi materi pembelajaran.

b. Bersifat Multimedia

Karakteristik penting lainnya dari media digital adalah kemampuannya mengintegrasikan berbagai unsur multimedia dalam satu media pembelajaran. Unsur-unsur tersebut meliputi teks, gambar, audio, video, animasi, grafik, maupun simulasi yang dapat disajikan secara bersamaan. Integrasi berbagai unsur tersebut menjadikan media digital lebih menarik dibandingkan media pembelajaran konvensional yang umumnya hanya mengandalkan teks atau penjelasan lisan dari guru.

Munir menjelaskan bahwa penggunaan berbagai bentuk multimedia dalam pembelajaran mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya karena peserta didik memperoleh informasi

melalui lebih dari satu indera. Hal ini sejalan dengan pendapat Daryanto yang menyatakan bahwa perpaduan berbagai media dalam satu kesatuan akan membantu memperjelas penyampaian materi sehingga peserta didik lebih mudah memahami konsep yang dipelajari. Sementara itu, Arsyad menegaskan bahwa penyajian materi melalui kombinasi visual dan audio dapat meningkatkan perhatian serta motivasi belajar peserta didik.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Mayer melalui Cognitive Theory of Multimedia Learning. Menurutnya, seseorang akan lebih mudah memahami informasi apabila materi disampaikan melalui kombinasi kata dan gambar dibandingkan hanya menggunakan kata-kata saja. Namun demikian, penggunaan unsur multimedia harus dirancang secara proporsional agar tidak menimbulkan beban kognitif yang berlebihan. Oleh karena itu, media digital tidak harus menampilkan banyak animasi atau efek visual, melainkan mampu menyajikan informasi secara sederhana, sistematis, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, karakteristik multimedia dapat dimanfaatkan untuk menyajikan materi yang lebih konkret. Misalnya, guru dapat mengombinasikan tayangan video, ilustrasi gambar, audio bacaan Al-Qur'an, serta presentasi interaktif dalam satu kegiatan pembelajaran. Penyajian materi seperti ini tidak hanya membantu peserta didik memahami isi pelajaran, tetapi juga meningkatkan minat dan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Fleksibel

Karakteristik berikutnya yang membedakan media digital dengan media pembelajaran konvensional adalah sifatnya yang fleksibel. Fleksibilitas tersebut terlihat dari kemudahan media digital untuk digunakan kapan saja, di mana saja, serta melalui berbagai perangkat yang terhubung dengan teknologi digital. Kondisi ini

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu sebagaimana pembelajaran tatap muka.

Munir menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital telah membuka peluang bagi peserta didik untuk memperoleh sumber belajar secara lebih luas melalui berbagai platform digital. Pendapat tersebut didukung oleh Rusman yang menyatakan bahwa media digital memberikan keleluasaan kepada guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran, baik secara langsung (*synchronous*) maupun tidak langsung (*asynchronous*). Dengan demikian, kegiatan belajar dapat berlangsung secara lebih fleksibel sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Arsyad juga berpendapat bahwa media pembelajaran yang baik hendaknya mampu memudahkan peserta didik memperoleh informasi tanpa mengalami hambatan yang berarti. Dalam konteks media digital, kemudahan tersebut diwujudkan melalui berbagai aplikasi pembelajaran, platform e-learning, maupun sumber belajar digital yang dapat diakses secara mandiri.

Fleksibilitas media digital memberikan manfaat yang besar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Peserta didik dapat mempelajari kembali materi yang telah disampaikan guru, mengakses video pembelajaran, membaca bahan ajar digital, maupun mengerjakan tugas melalui platform pembelajaran tanpa harus menunggu kegiatan belajar di kelas. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih berkelanjutan dan mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri.

d. Mudah Diperbarui (*Updatable*)

Media digital memiliki karakteristik yang mudah diperbarui sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, maupun kebutuhan pembelajaran. Berbeda dengan media cetak yang memerlukan proses pencetakan ulang apabila terjadi perubahan isi, media digital dapat diperbaiki, ditambah, maupun disesuaikan dalam

waktu yang relatif singkat. Karakteristik ini menjadikan media digital lebih adaptif terhadap perubahan kurikulum dan perkembangan informasi.

Rusman menjelaskan bahwa media digital memungkinkan guru melakukan pengembangan materi secara berkelanjutan sehingga isi pembelajaran tetap relevan dengan perkembangan zaman. Pendapat tersebut diperkuat oleh Daryanto yang menyatakan bahwa teknologi digital memberikan kemudahan dalam memperbarui isi media tanpa harus membuat media baru dari awal. Hal ini tentu menjadi keuntungan bagi guru karena materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik maupun kebijakan kurikulum yang berlaku.

Kemudahan dalam memperbarui media juga memberikan peluang kepada guru untuk menyisipkan contoh-contoh yang lebih aktual sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, guru dapat menambahkan video, berita, infografis, maupun ilustrasi terbaru yang berkaitan dengan materi pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh wawasan yang lebih luas dan sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat.

e. Mendukung Komunikasi dan Kolaborasi

Karakteristik terakhir dari media digital adalah kemampuannya mendukung komunikasi dan kolaborasi dalam proses pembelajaran. Perkembangan teknologi digital memungkinkan interaksi antara guru dan peserta didik tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai platform pembelajaran yang tersedia. Dengan demikian, komunikasi dapat berlangsung secara lebih cepat, efektif, dan berkesinambungan.

Munir menjelaskan bahwa media digital mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih komunikatif karena peserta didik dapat bertanya, berdiskusi, maupun memberikan tanggapan terhadap materi pembelajaran secara langsung. Pendapat tersebut sejalan dengan

Rusman yang menyatakan bahwa penggunaan media digital mendorong terbentuknya pembelajaran kolaboratif, yaitu pembelajaran yang melibatkan kerja sama antar peserta didik dalam menyelesaikan tugas maupun memecahkan masalah.

Arsyad juga menekankan bahwa media pembelajaran yang efektif harus mampu meningkatkan interaksi antara guru dengan peserta didik. Dalam media digital, interaksi tersebut dapat dilakukan melalui forum diskusi, tugas kelompok berbasis daring, maupun berbagai aplikasi komunikasi yang mendukung kegiatan pembelajaran.

Dalam konteks penelitian ini, karakteristik media digital menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana media tersebut dimanfaatkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP PGII 1 Bandung. Semakin tepat guru memilih dan memanfaatkan karakteristik media digital sesuai dengan tujuan pembelajaran, semakin besar pula peluang terciptanya proses pembelajaran yang efektif, bermakna, dan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik.

3. Jenis-Jenis Media Digital dalam Pendidikan

Perkembangan teknologi digital telah melahirkan berbagai jenis media yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Masing-masing media memiliki karakteristik, fungsi, serta keunggulan yang berbeda sehingga penggunaannya perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan materi yang akan disampaikan. Dalam dunia pendidikan, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, pemanfaatan media digital tidak hanya bertujuan menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna.

Munir menjelaskan bahwa media digital dalam pendidikan berkembang seiring kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih fleksibel dan efektif. Pendapat tersebut sejalan dengan Rusman yang menyatakan bahwa

media digital menjadi salah satu komponen penting dalam pembelajaran modern karena mampu mendukung berbagai aktivitas belajar, baik secara tatap muka maupun daring. Sementara itu, Arsyad dan Daryanto menegaskan bahwa pemilihan jenis media harus mempertimbangkan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal. Mayer juga menekankan bahwa penggunaan media digital hendaknya mampu membantu peserta didik memahami materi melalui penyajian informasi yang terstruktur dan tidak membebani proses berpikir.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, terdapat beberapa jenis media digital yang umum digunakan dalam kegiatan pembelajaran, di antaranya video pembelajaran, presentasi interaktif, aplikasi pembelajaran, dan platform e-learning.

a. Video Pembelajaran

Video pembelajaran merupakan salah satu media digital yang paling banyak digunakan dalam dunia pendidikan. Media ini menyajikan materi dalam bentuk audio dan visual secara bersamaan sehingga peserta didik dapat memahami materi melalui gambar bergerak, suara, teks, maupun ilustrasi yang saling melengkapi. Penyajian seperti ini mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dibandingkan penyampaian materi secara lisan.

Menurut Daryanto, video pembelajaran memiliki kemampuan menyajikan peristiwa, proses, maupun objek yang sulit diamati secara langsung. Pendapat tersebut diperkuat oleh Arsyad yang menyatakan bahwa media audiovisual mampu meningkatkan perhatian dan motivasi belajar peserta didik karena melibatkan lebih dari satu indera dalam proses penerimaan informasi. Mayer juga menjelaskan bahwa kombinasi gambar dan narasi akan lebih efektif dalam membantu peserta didik memahami materi apabila dirancang sesuai dengan prinsip multimedia.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, video pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan sejarah

perkembangan Islam, tata cara pelaksanaan ibadah, kisah para nabi, maupun nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan video yang relevan dengan materi pembelajaran dapat membantu peserta didik memperoleh gambaran yang lebih nyata sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.

b. Presentasi Interaktif

Presentasi interaktif merupakan pengembangan dari media presentasi konvensional yang memanfaatkan berbagai unsur multimedia, seperti gambar, audio, video, animasi, maupun tautan menuju sumber belajar lainnya. Berbeda dengan presentasi biasa yang cenderung menampilkan teks, presentasi interaktif memberikan kesempatan kepada guru untuk menyajikan materi secara lebih dinamis sehingga mampu meningkatkan perhatian peserta didik.

Munir menjelaskan bahwa media presentasi berbasis digital memberikan kemudahan kepada guru dalam menyusun materi secara sistematis dan menarik. Rusman menambahkan bahwa presentasi interaktif mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena materi dapat disampaikan secara lebih komunikatif melalui perpaduan berbagai media. Oleh karena itu, presentasi interaktif menjadi salah satu media yang banyak digunakan dalam pembelajaran di sekolah.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, presentasi interaktif dapat digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep keagamaan yang memerlukan visualisasi, seperti silsilah nabi, perkembangan peradaban Islam, maupun materi fikih yang memerlukan ilustrasi gambar atau bagan. Dengan penyajian yang lebih menarik, peserta didik diharapkan lebih mudah memahami materi yang dipelajari.

c. Aplikasi Pembelajaran

Aplikasi pembelajaran merupakan perangkat lunak yang dirancang untuk mendukung proses belajar mengajar melalui berbagai fitur yang tersedia. Aplikasi tersebut dapat digunakan untuk menyampaikan materi, memberikan latihan, melakukan evaluasi,

maupun memfasilitasi komunikasi antara guru dan peserta didik. Seiring perkembangan teknologi, jumlah aplikasi pembelajaran semakin beragam dan dapat diakses melalui komputer maupun perangkat seluler.

Menurut Rusman, penggunaan aplikasi pembelajaran memberikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pendapat tersebut didukung oleh Munir yang menyatakan bahwa aplikasi digital mampu memperluas akses terhadap sumber belajar sehingga peserta didik tidak hanya bergantung pada buku pelajaran maupun penjelasan guru di kelas.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, aplikasi pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk mengakses materi, mengerjakan latihan soal, membaca Al-Qur'an digital, maupun mengikuti evaluasi pembelajaran secara daring. Keberadaan aplikasi tersebut memberikan alternatif pembelajaran yang lebih variatif sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

d. Platform E-learning

Platform e-learning merupakan sistem pembelajaran berbasis digital yang memungkinkan seluruh proses pembelajaran dilaksanakan secara daring. Melalui platform ini, guru dapat mengunggah materi, memberikan tugas, melakukan evaluasi, serta berkomunikasi dengan peserta didik dalam satu sistem yang terintegrasi. Keberadaan e-learning menjadi salah satu bentuk pemanfaatan teknologi digital yang semakin berkembang dalam dunia pendidikan.

Munir menjelaskan bahwa e-learning memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar tanpa dibatasi ruang dan waktu. Rusman menambahkan bahwa pembelajaran berbasis e-learning dapat meningkatkan efektivitas proses belajar karena seluruh aktivitas pembelajaran dapat terdokumentasi dengan baik. Selain itu, Arsyad menegaskan bahwa penggunaan media pembelajaran hendaknya mampu mempermudah peserta didik memperoleh informasi secara cepat dan tepat, salah satunya melalui platform e-learning.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, platform e-learning dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan materi, mengumpulkan tugas, memberikan kuis, maupun melakukan diskusi mengenai berbagai materi keagamaan. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga dapat dilanjutkan secara daring sesuai kebutuhan peserta didik

Oleh karena itu, guru perlu memilih jenis media digital yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta materi yang akan diajarkan agar pemanfaatannya mampu memberikan hasil belajar yang optimal.

4. Kelebihan dan Kekurangan Media Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan, terutama dalam penggunaan media pembelajaran. Kehadiran media digital memberikan berbagai kemudahan bagi guru maupun peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Namun, sebagaimana media pembelajaran lainnya, media digital tidak hanya memiliki kelebihan, tetapi juga memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dipahami. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan kedua aspek tersebut agar penggunaan media digital benar-benar mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif.

a. Kelebihan Media Digital

Media digital memiliki berbagai keunggulan yang menjadikannya sebagai salah satu media pembelajaran yang banyak dimanfaatkan di berbagai jenjang pendidikan. Salah satu kelebihan utamanya adalah kemampuannya menyajikan materi pembelajaran secara lebih menarik melalui perpaduan teks, gambar, audio, video, animasi, dan berbagai unsur multimedia lainnya. Penyajian yang variatif tersebut mampu meningkatkan perhatian peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan tidak monoton (Daryanto, 2016; Arsyad, 2019).

Dari sudut pandang psikologi belajar, penggunaan media digital juga mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Mayer (2021) menjelaskan bahwa penyajian informasi melalui kombinasi kata dan gambar akan membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih baik dibandingkan penyajian informasi dalam bentuk teks saja. Pendapat tersebut sejalan dengan hasil penelitian Tafonao (2018) yang menunjukkan bahwa media pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan minat, perhatian, dan hasil belajar peserta didik apabila digunakan secara tepat sesuai tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, media digital juga mampu membantu guru menjelaskan materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret. Misalnya, materi tentang tata cara pelaksanaan ibadah, sejarah perkembangan Islam, maupun kisah para nabi dapat disajikan melalui video, animasi, atau infografis sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Dengan demikian, media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga menjadi sarana yang dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar peserta didik.

b. Kekurangan Media Digital

Di samping memiliki berbagai kelebihan, media digital juga mempunyai beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian dalam proses pembelajaran. Salah satu kendala yang paling sering dihadapi adalah ketergantungan terhadap perangkat teknologi dan jaringan internet. Apabila fasilitas tersebut tidak tersedia atau mengalami gangguan, proses pembelajaran berbasis media digital dapat terhambat. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan media digital tidak hanya ditentukan oleh kualitas medianya, tetapi juga oleh kesiapan sarana dan prasarana pendukung (Munir, 2017; Rusman, 2018).

Penggunaan media digital yang kurang terarah juga berpotensi menimbulkan distraksi bagi peserta didik. Akses yang luas terhadap internet memungkinkan peserta didik membuka berbagai konten di luar

materi pembelajaran sehingga konsentrasi belajar dapat terganggu. Mayer (2021) menjelaskan bahwa penyajian informasi yang terlalu banyak atau tidak terstruktur dapat meningkatkan beban kognitif peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran menjadi kurang optimal. Oleh sebab itu, guru perlu merancang media digital secara sederhana, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Di sisi lain, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan literasi digital yang sama. Perbedaan kemampuan dalam mengoperasikan perangkat maupun memanfaatkan aplikasi pembelajaran dapat memengaruhi efektivitas penggunaan media digital. Hasil penelitian Nurrita (2018) menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan media pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, peserta didik, serta lingkungan belajar yang mendukung. Dengan demikian, penggunaan media digital perlu disertai pendampingan dan bimbingan agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang sama.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, kelebihan media digital akan memberikan dampak positif apabila penggunaannya dirancang secara bijaksana dan disesuaikan dengan karakteristik materi maupun peserta didik. Sebaliknya, apabila digunakan tanpa perencanaan yang matang, media digital justru berpotensi mengurangi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi secara proporsional sehingga media digital benar-benar menjadi sarana yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

5. Prinsip Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran

Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknologi yang digunakan, tetapi juga pada ketepatan guru dalam memilih dan menerapkan media tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran. Media digital yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, sedangkan penggunaan media yang kurang tepat justru dapat mengurangi efektivitas proses belajar. Oleh karena itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip penggunaan media digital agar media yang digunakan benar-benar mampu mendukung tercapainya kompetensi yang diharapkan.

Menurut Arsyad (2019), penggunaan media pembelajaran harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, materi yang akan disampaikan, serta kondisi lingkungan belajar. Pendapat tersebut sejalan dengan Munir (2017) yang menyatakan bahwa media digital sebaiknya dipilih berdasarkan kebutuhan pembelajaran, bukan semata-mata mengikuti perkembangan teknologi. Rusman (2018) juga menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi tidak ditentukan oleh banyaknya media yang digunakan, melainkan oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan media tersebut ke dalam proses pembelajaran secara efektif. Mayer (2021) turut menambahkan bahwa penyajian informasi melalui media digital harus memperhatikan cara kerja kognitif peserta didik agar materi mudah dipahami dan tidak menimbulkan beban belajar yang berlebihan.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penggunaan media digital pada proses pembelajaran.

a. Sesuai dengan Tujuan Pembelajaran

Prinsip pertama yang harus diperhatikan adalah kesesuaian media digital dengan tujuan pembelajaran. Setiap media memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda sehingga penggunaannya harus disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai. Guru tidak perlu

menggunakan media yang paling canggih apabila media yang lebih sederhana sudah mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Arsyad (2019) menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu yang berfungsi memperjelas penyampaian pesan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Senada dengan itu, Rusman (2018) menyatakan bahwa pemilihan media harus diawali dengan analisis terhadap kompetensi dasar, indikator pencapaian, serta hasil belajar yang diharapkan. Dengan demikian, media digital berfungsi sebagai sarana pendukung, bukan sebagai tujuan utama dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, misalnya, penggunaan video pembelajaran lebih sesuai ketika guru ingin memperlihatkan tata cara pelaksanaan ibadah, sedangkan kuis digital dapat dimanfaatkan untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Pemilihan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran akan membantu guru menyampaikan materi secara lebih efektif dan mudah dipahami.

b. Memperhatikan Karakteristik Peserta Didik

Prinsip berikutnya adalah mempertimbangkan karakteristik peserta didik sebagai pengguna media pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki kemampuan, minat, gaya belajar, serta tingkat literasi digital yang berbeda. Oleh karena itu, media digital yang digunakan perlu disesuaikan dengan kondisi tersebut agar dapat dimanfaatkan secara optimal.

Munir (2017) menjelaskan bahwa media digital hendaknya mampu memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik melalui penyajian informasi yang mudah dipahami dan menarik. Pendapat tersebut diperkuat oleh Mayer (2021) yang menyatakan bahwa desain media yang terlalu kompleks dapat meningkatkan beban kognitif sehingga menghambat proses belajar. Oleh sebab itu, guru perlu memilih media

yang sederhana, komunikatif, dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, guru juga perlu memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam media digital. Materi, gambar, video, maupun sumber belajar yang digunakan hendaknya sesuai dengan tujuan pendidikan dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman yang diajarkan di sekolah.

c. Mudah Digunakan dan Mudah Diakses

Media digital yang baik adalah media yang mudah digunakan oleh guru maupun peserta didik. Kemudahan penggunaan akan membantu proses pembelajaran berlangsung secara lebih efektif tanpa menghabiskan banyak waktu untuk mempelajari cara mengoperasikan media tersebut.

Menurut Daryanto (2016), media pembelajaran sebaiknya memiliki tingkat kemudahan yang tinggi sehingga dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh pengguna. Pendapat tersebut didukung oleh Rusman (2018) yang menjelaskan bahwa kemudahan akses terhadap media digital menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi. Apabila media terlalu rumit atau memerlukan spesifikasi perangkat yang tinggi, maka efektivitas penggunaannya akan berkurang.

Oleh karena itu, guru perlu memilih media digital yang sesuai dengan kondisi sekolah, fasilitas yang tersedia, serta kemampuan peserta didik dalam mengoperasikan perangkat digital.

d. Efektif dan Efisien

Penggunaan media digital juga harus memperhatikan prinsip efektivitas dan efisiensi. Efektif berarti media mampu membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan efisien berarti penggunaannya tidak memerlukan biaya, waktu, maupun tenaga yang berlebihan.

Arsyad (2019) menjelaskan bahwa media pembelajaran yang efektif mampu memperjelas materi dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Sementara itu, Munir (2017) menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi digital harus memberikan nilai tambah terhadap proses belajar, bukan justru menimbulkan hambatan baru. Dengan demikian, guru perlu mempertimbangkan manfaat yang diperoleh dibandingkan dengan sumber daya yang digunakan.

Sebagai contoh, penggunaan aplikasi pembelajaran yang sederhana tetapi mampu meningkatkan partisipasi peserta didik akan lebih efektif dibandingkan penggunaan aplikasi yang rumit namun sulit dioperasikan oleh guru maupun peserta didik.

e. Mendukung Interaksi dan Keaktifan Peserta Didik

Prinsip terakhir adalah media digital harus mampu menciptakan interaksi yang positif selama proses pembelajaran. Pembelajaran yang efektif tidak hanya ditandai oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai aktivitas belajar.

Rusman (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis teknologi sebaiknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, berkolaborasi, serta memberikan umpan balik terhadap materi yang dipelajari. Pendapat tersebut didukung oleh Mayer (2021) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif peserta didik akan membantu terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang bersifat pasif.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, guru dapat memanfaatkan media digital untuk menciptakan diskusi kelompok, kuis interaktif, presentasi digital, maupun penugasan berbasis proyek. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran perlu memperhatikan beberapa

prinsip penting, yaitu kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, kemudahan penggunaan, efektivitas dan efisiensi, serta kemampuan media dalam meningkatkan interaksi selama proses belajar. Prinsip-prinsip tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar bagi guru dalam memilih maupun memanfaatkan media digital secara tepat.

Dalam penelitian ini, prinsip penggunaan media digital menjadi salah satu landasan untuk memahami bagaimana guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP PGII 1 Bandung memanfaatkan media digital dalam kegiatan pembelajaran. Penerapan prinsip-prinsip tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitas penyampaian materi, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik agar memiliki keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menekankan pembentukan sikap, karakter, dan keterampilan yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti harus dirancang secara sistematis agar mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang.

Secara umum, pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik, peserta didik, serta berbagai sumber belajar yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar secara optimal. Dalam konteks pendidikan nasional, pembelajaran dipandang sebagai proses yang dirancang secara sadar untuk

membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan penyampaian materi oleh guru, tetapi juga sebagai proses membimbing peserta didik agar mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, serta mampu menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 yang menegaskan bahwa pendidikan agama diselenggarakan untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mampu menjaga kedamaian dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Muhaimin (2012), Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembelajaran yang dirancang secara sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep-konsep keislaman, tetapi juga pada pembentukan kepribadian Islami yang tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Abdul Majid (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses interaksi edukatif yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik berdasarkan ajaran Islam. Proses tersebut mencakup penyampaian materi keagamaan, pembinaan akhlak, pembiasaan ibadah, serta penanaman nilai-nilai moral yang diharapkan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama

Islam tidak cukup hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga harus mampu membentuk sikap dan perilaku peserta didik.

Sementara itu, Ramayulis (2015) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik agar mampu memahami serta mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah). Menurutny, keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik menjawab soal evaluasi, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan yang hampir serupa dikemukakan oleh Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan proses pembinaan yang bertujuan menumbuhkan kepribadian muslim secara utuh melalui pengembangan aspek keimanan, ibadah, akhlak, serta hubungan sosial. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dilaksanakan secara berkesinambungan agar nilai-nilai yang dipelajari tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi menjadi bagian dari karakter peserta didik.

Dalam implementasinya pada Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi spiritual, moral, sosial, serta kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang aktif melalui berbagai strategi, metode, dan media pembelajaran yang inovatif. Pemanfaatan media digital menjadi salah satu bentuk inovasi yang mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli serta ketentuan dalam regulasi pendidikan, dapat dipahami bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan proses pendidikan yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk membantu peserta didik

memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui pengembangan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terpadu. Pembelajaran tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter Islami yang menjadi landasan dalam bersikap, bertindak, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Setelah memahami pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, aspek berikutnya yang perlu dipahami adalah tujuan dari pembelajaran tersebut. Tujuan pembelajaran menjadi landasan utama dalam menentukan arah, isi, strategi, metode, maupun media yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti memiliki karakteristik tujuan yang lebih komprehensif dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek kognitif.

Secara umum, tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut menjadi dasar bagi penyelenggaraan seluruh mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Selain itu, Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menegaskan bahwa pendidikan agama bertujuan membentuk peserta didik yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya serta mampu menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejalan dengan regulasi tersebut, Muhaimin menyatakan bahwa tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah membimbing peserta didik agar memiliki kepribadian muslim yang utuh melalui pengembangan aspek keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam. Tujuan tersebut tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik menguasai materi pelajaran, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2012). Pendapat yang sama dikemukakan oleh Abdul Majid (2014) yang menjelaskan bahwa pembelajaran PAI bertujuan membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui proses pembelajaran yang terencana, sistematis, dan berkesinambungan.

Menurut Ramayulis (2015), tujuan pembelajaran PAI tidak hanya berkaitan dengan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembinaan karakter dan pembiasaan dalam menjalankan ajaran Islam. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak cukup dinilai dari hasil tes atau nilai akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat tersebut diperkuat oleh Zakiah Daradjat yang menekankan bahwa pendidikan agama harus mampu membentuk kepribadian muslim yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial sehingga peserta didik mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan berpedoman pada ajaran Islam.

Dalam implementasinya pada Kurikulum Merdeka, tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diarahkan untuk mendukung terbentuknya Profil Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, proses pembelajaran didorong agar lebih berpusat pada peserta didik melalui berbagai pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan kolaboratif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta

menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tersebut, penggunaan media digital dapat menjadi salah satu sarana yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran apabila dimanfaatkan secara tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik (Munir, 2017; Rusman, 2018).

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli dan ketentuan dalam regulasi pendidikan, dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman terhadap ajaran Islam, tetapi juga mampu menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut mencakup pengembangan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terpadu sehingga menghasilkan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pemahaman mengenai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menjadi landasan penting dalam menganalisis pemanfaatan media digital di SMP PGII 1 Bandung. Media digital tidak dipandang sebagai tujuan pembelajaran, melainkan sebagai sarana yang dapat membantu guru mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif. Oleh karena itu, keberhasilan penggunaan media digital perlu diukur berdasarkan sejauh mana media tersebut mampu mendukung peserta didik dalam memahami materi, meningkatkan motivasi belajar, serta mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3. Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik yang membedakannya dari mata pelajaran lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada tujuan, materi, serta proses pembelajarannya yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik berdasarkan ajaran Islam. Oleh karena itu, pembelajaran PAI menuntut adanya keseimbangan

antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga nilai-nilai yang dipelajari tidak berhenti pada tataran teori, tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2012; Abdul Majid, 2014).

Menurut Muhaimin (2012), karakteristik utama pembelajaran PAI adalah proses pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam secara utuh. Pembelajaran tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk mengetahui suatu konsep keagamaan, tetapi juga membimbing mereka agar memahami makna, menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat tersebut diperkuat oleh Ramayulis (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI merupakan proses pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan untuk membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Salah satu karakteristik pembelajaran PAI adalah berorientasi pada pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Berbeda dengan mata pelajaran yang lebih menekankan penguasaan konsep, pembelajaran PAI diarahkan agar peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik memahami materi pelajaran, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam. Dengan demikian, proses pembelajaran PAI harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman melalui berbagai pengalaman belajar yang bermakna (Zakiah Daradjat, 2011; Tafonao, 2018).

Karakteristik berikutnya adalah keterpaduan antara teori dan praktik. Dalam pembelajaran PAI, materi yang dipelajari tidak cukup dipahami secara konseptual, tetapi juga harus dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Misalnya, materi tentang salat tidak hanya dipelajari dari sisi pengertian dan hukumnya, tetapi juga dipraktikkan melalui kegiatan

ibadah yang benar sesuai dengan tuntunan syariat. Demikian pula materi akhlak, tidak hanya dijelaskan secara teoritis, tetapi juga diterapkan melalui pembiasaan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan saling menghormati. Menurut Abdul Majid (2014), proses pembelajaran seperti ini akan membantu peserta didik memahami hubungan antara ilmu yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Selain itu, pembelajaran PAI juga memiliki karakteristik yang menekankan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai bagian penting dari proses pendidikan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang menunjukkan perilaku sesuai dengan ajaran Islam. Sikap, ucapan, dan tindakan guru akan menjadi contoh bagi peserta didik dalam membentuk karakter mereka. Oleh karena itu, kompetensi kepribadian guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran PAI (Muhaimin, 2012; Ahmad Tafsir, 2013).

Di era digital, karakteristik pembelajaran PAI mengalami perkembangan seiring dengan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Meskipun nilai-nilai Islam tetap menjadi landasan utama, penyampaian materi kini dapat dilakukan melalui berbagai media digital yang lebih interaktif dan menarik. Menurut Munir (2017), penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran mampu memperluas akses terhadap sumber belajar serta meningkatkan partisipasi peserta didik apabila digunakan secara tepat. Pendapat tersebut sejalan dengan Rusman (2018) yang menjelaskan bahwa media digital dapat membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif tanpa menghilangkan tujuan utama pendidikan. Namun demikian, penggunaan teknologi tetap harus disesuaikan dengan nilai-nilai Islam agar tidak mengurangi esensi pembelajaran PAI.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa karakteristik pembelajaran PAI terletak pada orientasinya yang menyeluruh, yaitu mengembangkan pengetahuan, membentuk akhlak, membiasakan praktik

keagamaan, serta menjadikan guru sebagai teladan dalam proses pendidikan. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian muslim yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pemahaman terhadap karakteristik pembelajaran PAI menjadi penting karena akan memengaruhi cara guru memilih dan memanfaatkan media digital dalam proses pembelajaran. Media digital yang digunakan hendaknya tidak hanya mampu menyampaikan materi secara menarik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter, meningkatkan pemahaman peserta didik, serta membantu mereka mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI perlu disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

4. Materi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Materi merupakan salah satu komponen utama dalam proses pembelajaran karena menjadi isi yang akan dipelajari peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), materi tidak hanya berisi pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga memuat nilai-nilai yang bertujuan membentuk keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta kemampuan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, materi PAI disusun secara sistematis agar mampu mengembangkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terpadu (Muhaimin, 2012; Abdul Majid, 2014).

Menurut Muhaimin (2012), materi Pendidikan Agama Islam merupakan seperangkat pengetahuan, nilai, dan pengalaman belajar yang disusun untuk membantu peserta didik memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh. Materi tersebut tidak hanya

menekankan penguasaan konsep-konsep keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter Islami yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pendapat tersebut sejalan dengan Abdul Majid (2014) yang menjelaskan bahwa materi PAI harus mampu menghubungkan antara pemahaman konsep dengan praktik kehidupan sehingga peserta didik dapat merasakan manfaat dari setiap materi yang dipelajari.

Dalam Kurikulum Merdeka, materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti disusun berdasarkan beberapa elemen utama yang saling berkaitan. Elemen tersebut meliputi Al-Qur'an dan Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, serta Sejarah Peradaban Islam. Kelima elemen tersebut dirancang untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Penyusunan materi yang terintegrasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritual peserta didik.

Materi Al-Qur'an dan Hadis bertujuan menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam membaca, memahami, menghafal, serta mengamalkan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis sesuai dengan tingkat perkembangannya. Melalui materi ini, peserta didik diharapkan mampu menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak. Sementara itu, materi Akidah berfokus pada penanaman keyakinan kepada Allah Swt., para malaikat, kitab-kitab Allah, rasul, hari akhir, serta qada dan qadar sehingga peserta didik memiliki landasan keimanan yang kuat (Ramayulis, 2015; Ahmad Tafsir, 2013).

Selanjutnya, materi Akhlak diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Materi ini menjadi salah satu ciri khas pembelajaran PAI karena tidak hanya mengajarkan teori mengenai akhlak, tetapi juga menekankan penerapannya dalam kehidupan nyata. Adapun materi Fikih membahas ketentuan-ketentuan syariat Islam yang berkaitan dengan ibadah maupun

muamalah sehingga peserta didik memahami tata cara pelaksanaan ibadah yang benar sesuai dengan tuntunan syariat. Sementara itu, materi Sejarah Peradaban Islam bertujuan memperkenalkan perjalanan dakwah Islam, keteladanan para nabi, sahabat, ulama, serta perkembangan peradaban Islam sehingga peserta didik dapat mengambil hikmah dari berbagai peristiwa sejarah tersebut (Zakiah Daradjat, 2011; Abdul Majid, 2014).

Meskipun memiliki ruang lingkup yang beragam, seluruh materi Pendidikan Agama Islam saling berkaitan dalam membentuk kompetensi peserta didik secara utuh. Oleh karena itu, guru perlu memilih strategi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik setiap materi. Misalnya, materi praktik ibadah akan lebih mudah dipahami apabila disampaikan melalui video demonstrasi atau simulasi digital, sedangkan materi sejarah dapat diperjelas melalui infografis, animasi, maupun dokumentasi visual. Menurut Munir (2017), penggunaan media digital yang sesuai dengan karakteristik materi mampu meningkatkan pemahaman peserta didik karena informasi disajikan secara lebih konkret dan menarik. Pendapat tersebut didukung oleh Rusman (2018) yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat membantu guru menyajikan materi yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa materi dalam pembelajaran PAI merupakan isi pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik berdasarkan ajaran Islam. Ruang lingkup materi yang meliputi Al-Qur'an dan Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, serta Sejarah Peradaban Islam menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki cakupan yang luas sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang tepat agar seluruh materi dapat dipahami dan diamalkan oleh peserta didik.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, keberagaman materi PAI menjadi salah satu pertimbangan penting dalam pemanfaatan media digital. Setiap materi memiliki karakteristik yang berbeda sehingga media yang digunakan juga perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan

kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, pemanfaatan media digital diharapkan mampu membantu guru menyajikan materi PAI secara lebih menarik, interaktif, dan kontekstual tanpa mengurangi substansi nilai-nilai keislaman yang menjadi inti dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

5. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan karena menjadi cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Pemilihan metode yang tepat akan membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah, meningkatkan motivasi belajar, serta menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), metode pembelajaran memiliki peran yang sangat penting karena materi yang diajarkan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, karakter, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2012; Abdul Majid, 2014).

Menurut Muhaimin (2012), metode pembelajaran PAI merupakan cara yang digunakan pendidik dalam membimbing peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh. Sementara itu, Abdul Majid (2014) menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh ketepatan guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, materi, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan demikian, metode pembelajaran menjadi jembatan yang menghubungkan materi dengan pengalaman belajar peserta didik.

Dalam praktiknya, pembelajaran PAI dapat menggunakan berbagai metode sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan. Metode ceramah masih digunakan untuk menyampaikan konsep-konsep dasar atau memberikan penjelasan mengenai suatu materi secara sistematis. Namun,

penggunaannya perlu dipadukan dengan metode lain agar pembelajaran tidak berlangsung secara satu arah. Oleh karena itu, guru dapat mengombinasikan metode ceramah dengan tanya jawab, diskusi, demonstrasi, penugasan, studi kasus, maupun pembelajaran berbasis proyek sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna (Ramayulis, 2015; Ahmad Tafsir, 2013).

Selain metode yang bersifat klasikal, pembelajaran PAI juga menekankan pentingnya metode keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*habituation*), dan pemberian nasihat (*mau'izah*). Ketiga metode tersebut memiliki kedudukan yang penting karena nilai-nilai keislaman tidak cukup diajarkan melalui penjelasan teoritis, tetapi perlu ditanamkan melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa peserta didik cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung daripada sekadar mendengarkan penjelasan dari guru. Oleh sebab itu, guru Pendidikan Agama Islam dituntut menjadi teladan dalam sikap, ucapan, maupun perilakunya sehingga proses pendidikan berlangsung secara utuh.

Perkembangan teknologi informasi telah memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Penggunaan media digital memungkinkan penerapan berbagai metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti pembelajaran berbasis video, kuis digital, diskusi melalui platform pembelajaran, simulasi, maupun pemanfaatan aplikasi edukasi. Menurut Munir (2017), integrasi teknologi digital dalam pembelajaran mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan meningkatkan partisipasi peserta didik apabila digunakan secara tepat. Pendapat tersebut diperkuat oleh Rusman (2018) yang menyatakan bahwa teknologi digital dapat memperluas variasi metode pembelajaran sehingga proses belajar tidak lagi berpusat pada guru, melainkan mendorong peserta didik untuk lebih aktif mencari dan mengolah informasi secara mandiri.

Meskipun demikian, pemilihan metode pembelajaran tetap harus mempertimbangkan berbagai faktor, seperti tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, ketersediaan sarana dan prasarana, serta karakteristik materi yang akan diajarkan. Tidak ada satu metode yang dapat diterapkan untuk seluruh materi pembelajaran. Guru perlu mampu mengombinasikan berbagai metode agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan mampu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Dengan demikian, penggunaan media digital sebaiknya dipandang sebagai pendukung metode pembelajaran, bukan sebagai pengganti peran guru dalam membimbing peserta didik selama proses belajar (Arsyad, 2019; Daryanto, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa metode pembelajaran PAI merupakan cara yang digunakan guru untuk membantu peserta didik memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam melalui berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, dan kebutuhan peserta didik. Keberagaman metode tersebut memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan bermakna tanpa mengabaikan nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi tujuan utama pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, metode pembelajaran memiliki hubungan yang erat dengan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI. Penggunaan media digital akan memberikan hasil yang lebih optimal apabila dipadukan dengan metode pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu, guru perlu mampu memilih metode yang tidak hanya mendukung penyampaian materi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif, berpikir kritis, serta mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, media digital dan metode pembelajaran saling melengkapi dalam menciptakan proses pembelajaran PAI yang efektif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik.

D. Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Konsep Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk inovasi pendidikan yang berkembang seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Kehadiran media digital telah mengubah cara guru menyampaikan materi maupun cara peserta didik memperoleh informasi. Proses pembelajaran yang sebelumnya lebih banyak berpusat pada guru kini berkembang menjadi pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, pemanfaatan media digital tidak hanya dipahami sebagai penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga sebagai upaya mengoptimalkan proses pembelajaran agar berlangsung lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

Menurut Munir (2017), pemanfaatan media digital dalam pembelajaran merupakan proses penggunaan teknologi digital sebagai sarana untuk memfasilitasi kegiatan belajar sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif, fleksibel, dan bermakna. Pendapat tersebut sejalan dengan Rusman (2018) yang menjelaskan bahwa media digital berfungsi sebagai sumber belajar sekaligus alat komunikasi yang mampu memperluas akses peserta didik terhadap berbagai informasi dan materi pembelajaran. Sementara itu, Arsyad (2019) menegaskan bahwa media pembelajaran akan memberikan manfaat apabila digunakan secara tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta materi yang diajarkan. Dengan demikian, keberhasilan pemanfaatan media digital tidak ditentukan oleh kecanggihannya, melainkan oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan media tersebut ke dalam proses pembelajaran.

Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas proses belajar melalui penyajian materi yang

lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami. Mayer (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran yang memadukan teks, gambar, audio, maupun video mampu membantu peserta didik memahami materi secara lebih efektif dibandingkan penggunaan teks semata. Pendapat tersebut didukung oleh Daryanto (2016) yang menyatakan bahwa media digital dapat memperjelas penyampaian informasi, meningkatkan perhatian peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Oleh karena itu, media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga sebagai sarana yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pemanfaatan media digital memberikan peluang bagi guru untuk menyampaikan materi keagamaan secara lebih kontekstual dan menarik. Materi seperti bacaan Al-Qur'an, tata cara ibadah, kisah para nabi, maupun sejarah peradaban Islam dapat disajikan melalui video, animasi, infografis, presentasi interaktif, maupun platform pembelajaran digital. Penyajian materi yang lebih variatif tersebut diharapkan mampu meningkatkan minat belajar peserta didik sekaligus mempermudah mereka dalam memahami materi yang bersifat abstrak. Namun demikian, pemanfaatan media digital tetap harus memperhatikan nilai-nilai keislaman sehingga teknologi digunakan sebagai sarana pendukung pembelajaran, bukan sebagai tujuan utama pembelajaran itu sendiri (Muhaimin, 2012; Abdul Majid, 2014).

Meskipun menawarkan berbagai kemudahan, pemanfaatan media digital memerlukan perencanaan yang matang. Guru perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, ketersediaan fasilitas, serta kemampuan peserta didik dalam menggunakan teknologi digital. Selain itu, pemilihan media juga harus disesuaikan dengan karakteristik materi agar penggunaannya benar-benar memberikan manfaat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pemanfaatan media digital tidak hanya menekankan aspek penggunaan teknologi, tetapi juga menuntut kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang efektif, kreatif, dan

sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Kustandi & Darmawan, 2020; Munir, 2017).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa konsep pemanfaatan media digital dalam pembelajaran merupakan upaya sistematis dalam menggunakan berbagai teknologi digital untuk mendukung proses belajar mengajar sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif, interaktif, dan bermakna. Pemanfaatan tersebut harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta materi yang diajarkan agar mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Dalam penelitian ini, konsep pemanfaatan media digital menjadi landasan utama untuk menganalisis bagaimana guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP PGII 1 Bandung memanfaatkan berbagai media digital dalam proses pembelajaran. Kajian ini penting karena tidak hanya melihat jenis media yang digunakan, tetapi juga bagaimana media tersebut direncanakan, diterapkan, dan dimanfaatkan untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran PAI secara efektif.

2. Peran Guru dalam Pemanfaatan Media Digital

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap proses pembelajaran, termasuk dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi media yang digunakan dalam pembelajaran, tetapi juga mengubah peran guru. Apabila sebelumnya guru lebih banyak berperan sebagai sumber utama informasi, kini guru dituntut mampu menjadi fasilitator, motivator, pembimbing, sekaligus pengelola pembelajaran yang dapat mengintegrasikan media digital secara efektif. Oleh karena itu, keberhasilan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada kompetensi guru dalam merancang, memilih, dan memanfaatkannya sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Munir (2017), guru memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi karena guru bertanggung jawab memilih media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta tujuan pembelajaran. Pendapat tersebut sejalan dengan Rusman (2018) yang menyatakan bahwa guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai informasi (teacher centered), tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif melalui pemanfaatan teknologi digital. Sementara itu, Arsyad (2019) menegaskan bahwa penggunaan media pembelajaran akan memberikan manfaat apabila guru mampu mengintegrasikannya secara tepat ke dalam kegiatan pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Salah satu peran utama guru adalah sebagai perancang pembelajaran (instructional designer). Dalam peran ini, guru bertugas menentukan tujuan pembelajaran, memilih materi, serta menetapkan media digital yang paling sesuai untuk mendukung proses belajar. Pemilihan media tidak boleh didasarkan pada kecanggihan teknologi semata, tetapi harus mempertimbangkan karakteristik materi, kebutuhan peserta didik, dan kondisi lingkungan belajar. Dengan perencanaan yang baik, media digital dapat menjadi sarana yang membantu peserta didik memahami materi secara lebih mudah dan menarik (Daryanto, 2016; Kustandi & Darmawan, 2020).

Selain sebagai perancang, guru juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis media digital, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi karena peserta didik dapat memperoleh berbagai sumber belajar melalui internet maupun platform digital lainnya. Oleh sebab itu, guru bertugas membimbing peserta didik dalam mencari, memilih, dan memanfaatkan informasi yang benar, relevan, serta dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Mayer (2021), pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik diberi kesempatan untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri dengan bimbingan dari guru. Peran fasilitator ini menjadi semakin penting agar peserta didik tidak hanya

mampu mengakses informasi, tetapi juga mampu memahami dan menggunakannya secara kritis.

Peran berikutnya adalah sebagai motivator dan pembimbing. Dalam pembelajaran PAI, guru tidak hanya bertugas meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak mereka. Oleh karena itu, pemanfaatan media digital harus disertai dengan bimbingan agar peserta didik menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurut Muhaimin (2012), guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai keislaman melalui seluruh proses pembelajaran, termasuk ketika memanfaatkan teknologi digital. Pendapat tersebut diperkuat oleh Abdul Majid (2014) yang menyatakan bahwa guru harus menjadi teladan dalam penggunaan teknologi sehingga peserta didik mampu memanfaatkan media digital secara bijaksana dan produktif.

Selain itu, guru juga berperan sebagai evaluator yang menilai efektivitas penggunaan media digital dalam pembelajaran. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui apakah media yang digunakan telah membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran atau justru menimbulkan kendala dalam proses belajar. Hasil evaluasi tersebut dapat menjadi dasar bagi guru untuk memperbaiki strategi pembelajaran, memilih media yang lebih sesuai, serta meningkatkan kualitas pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Dengan demikian, penggunaan media digital tidak bersifat statis, tetapi terus dikembangkan berdasarkan kebutuhan peserta didik dan hasil evaluasi yang dilakukan guru.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa peran guru dalam pemanfaatan media digital sangat kompleks, yaitu sebagai perancang pembelajaran, fasilitator, motivator, pembimbing, teladan, sekaligus evaluator. Seluruh peran tersebut saling berkaitan dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, inovatif, dan tetap berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu,

kompetensi guru dalam memanfaatkan media digital menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran di era digital.

Dalam penelitian ini, peran guru menjadi salah satu aspek yang penting untuk dikaji karena pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI tidak hanya dipengaruhi oleh media yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Melalui pemahaman terhadap peran guru tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP PGII 1 Bandung memanfaatkan media digital untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan bermakna bagi peserta didik.

3. Bentuk Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, serta kebutuhan peserta didik. Perkembangan teknologi memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan materi secara lebih kreatif, interaktif, dan kontekstual sehingga proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada penggunaan buku teks maupun metode ceramah. Berbagai media digital yang tersedia saat ini dapat dimanfaatkan untuk membantu peserta didik memahami materi PAI dengan lebih mudah, meningkatkan partisipasi belajar, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna (Munir, 2017; Rusman, 2018).

Menurut Arsyad (2019), bentuk pemanfaatan media digital dalam pembelajaran dapat berupa penggunaan media visual, audio, audiovisual, maupun multimedia interaktif yang dipilih sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran. Pendapat tersebut diperkuat oleh Daryanto (2016) yang menjelaskan bahwa penggunaan media digital tidak hanya bertujuan memperjelas penyampaian materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang memanfaatkan teknologi. Oleh karena itu, guru dituntut

mampu memilih bentuk media digital yang sesuai agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif.

Salah satu bentuk pemanfaatan media digital yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran PAI adalah video pembelajaran. Video mampu menyajikan materi secara lebih konkret melalui perpaduan gambar, suara, teks, dan animasi sehingga peserta didik lebih mudah memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak. Materi seperti tata cara wudu, salat, penyelenggaraan jenazah, pelaksanaan ibadah haji, maupun kisah para nabi dapat dijelaskan secara lebih jelas melalui video dibandingkan hanya menggunakan penjelasan lisan. Menurut Mayer (2021), penyajian informasi melalui kombinasi gambar dan narasi dapat meningkatkan pemahaman peserta didik karena sesuai dengan cara kerja kognitif manusia dalam mengolah informasi.

Selain video, media presentasi digital juga menjadi salah satu bentuk pemanfaatan media yang sering digunakan oleh guru. Presentasi yang dibuat menggunakan aplikasi seperti Microsoft PowerPoint atau platform presentasi lainnya memungkinkan guru menyampaikan materi secara lebih sistematis dengan memadukan teks, gambar, diagram, maupun ilustrasi. Penyajian materi yang menarik dapat membantu peserta didik memusatkan perhatian selama proses pembelajaran serta mempermudah mereka memahami konsep-konsep penting dalam materi PAI (Arsyad, 2019; Daryanto, 2016).

Bentuk pemanfaatan lainnya adalah penggunaan platform pembelajaran digital sebagai sarana penyampaian materi, pemberian tugas, maupun komunikasi antara guru dan peserta didik. Platform tersebut memungkinkan proses pembelajaran tetap berlangsung meskipun tidak dilakukan secara tatap muka. Guru dapat membagikan bahan ajar, memberikan umpan balik terhadap tugas peserta didik, serta melakukan evaluasi pembelajaran melalui media digital. Menurut Munir (2017), penggunaan platform pembelajaran dapat meningkatkan fleksibilitas belajar

karena peserta didik dapat mengakses materi sesuai dengan waktu dan kebutuhannya.

Dalam perkembangan pembelajaran modern, guru juga mulai memanfaatkan kuis dan evaluasi berbasis digital sebagai bagian dari proses pembelajaran. Penggunaan kuis interaktif memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik sekaligus membantu guru mengetahui tingkat pemahaman peserta didik secara langsung. Hasil evaluasi yang diperoleh melalui media digital juga dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Rusman (2018) menjelaskan bahwa evaluasi berbasis digital mampu meningkatkan partisipasi peserta didik karena proses penilaian berlangsung secara lebih cepat, interaktif, dan memberikan umpan balik secara langsung.

Selain dimanfaatkan sebagai media penyampaian materi, media digital juga dapat digunakan sebagai sumber belajar. Peserta didik dapat mengakses berbagai referensi keislaman, artikel ilmiah, buku digital, maupun video edukatif yang relevan dengan materi pembelajaran. Namun demikian, guru tetap memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar mampu memilih sumber informasi yang benar, terpercaya, dan sesuai dengan ajaran Islam. Pendampingan tersebut diperlukan agar peserta didik tidak mudah menerima informasi yang belum jelas kebenarannya serta mampu menggunakan media digital secara bijaksana.

Berdasarkan berbagai bentuk pemanfaatan tersebut, dapat dipahami bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana komunikasi, sumber belajar, dan media evaluasi dalam proses pembelajaran PAI. Keberagaman bentuk pemanfaatan tersebut memberikan kesempatan kepada guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif serta menyesuaikan penggunaan media dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik.

Dalam penelitian ini, bentuk pemanfaatan media digital menjadi salah satu aspek yang akan dianalisis untuk mengetahui bagaimana guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP PGII 1 Bandung

memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Kajian ini tidak hanya berfokus pada jenis media yang digunakan, tetapi juga pada bagaimana media tersebut mendukung penyampaian materi, meningkatkan partisipasi peserta didik, serta membantu tercapainya tujuan pembelajaran PAI secara efektif.

4. Dampak Penggunaan Media Digital Terhadap Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam

Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan berbagai dampak terhadap proses maupun hasil pembelajaran. Perkembangan teknologi informasi telah menghadirkan beragam media yang mampu mendukung penyampaian materi secara lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami. Namun demikian, penggunaan media digital juga memiliki tantangan yang perlu diperhatikan agar tidak mengurangi esensi pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan keimanan, akhlak, dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memahami berbagai dampak penggunaan media digital sehingga dapat memaksimalkan manfaatnya sekaligus meminimalkan dampak negatif yang mungkin muncul (Munir, 2017; Arsyad, 2019).

Salah satu dampak positif dari penggunaan media digital adalah meningkatnya motivasi dan minat belajar peserta didik. Penyajian materi melalui video, animasi, gambar, maupun multimedia interaktif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah. Menurut Mayer (2021), kombinasi antara teks, gambar, dan audio dapat membantu peserta didik memahami informasi secara lebih efektif karena sesuai dengan cara kerja kognitif manusia. Pendapat tersebut didukung oleh Daryanto (2016) yang menyatakan bahwa media pembelajaran mampu meningkatkan perhatian, minat, serta keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, media digital dapat menjadi salah satu sarana yang mendorong peserta didik untuk lebih aktif mengikuti pembelajaran PAI.

Selain meningkatkan motivasi belajar, media digital juga memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta didik. Materi PAI yang bersifat abstrak, seperti kisah para nabi, sejarah perkembangan Islam, maupun tata cara pelaksanaan ibadah, dapat disajikan secara lebih konkret melalui media audiovisual. Penyajian materi dalam bentuk visual dan audio membantu peserta didik memahami konsep secara lebih mudah dibandingkan hanya melalui penjelasan verbal. Rusman (2018) menjelaskan bahwa penggunaan media digital memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena mereka tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga melihat ilustrasi atau simulasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Di samping itu, penggunaan media digital juga mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada peserta didik. Peserta didik memiliki kesempatan untuk mencari informasi, berdiskusi, mengerjakan tugas, serta mengikuti evaluasi melalui berbagai platform digital. Kondisi tersebut sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka, yaitu memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Dengan dukungan media digital, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih variatif sehingga peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam proses pembelajaran (Munir, 2017; Rusman, 2018).

Meskipun demikian, penggunaan media digital juga memiliki beberapa dampak yang perlu menjadi perhatian. Salah satunya adalah kemungkinan munculnya gangguan konsentrasi akibat akses yang luas terhadap berbagai informasi di internet. Peserta didik dapat dengan mudah membuka media sosial, permainan daring, atau konten lain yang tidak berkaitan dengan pembelajaran apabila penggunaan perangkat digital tidak diawasi dengan baik. Selain itu, tidak semua informasi yang tersedia di internet memiliki tingkat validitas yang sama sehingga guru perlu

membimbing peserta didik dalam memilih sumber belajar yang dapat dipercaya dan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Arsyad, 2019; Munir, 2017).

Dampak lainnya adalah adanya perbedaan kemampuan peserta didik dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi digital. Sebagian peserta didik mungkin telah terbiasa menggunakan perangkat digital, sementara yang lain masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikannya. Selain itu, keterbatasan perangkat maupun akses internet juga dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran berbasis media digital. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan kondisi peserta didik serta fasilitas yang tersedia sebelum menentukan media digital yang akan digunakan dalam pembelajaran (Daryanto, 2016; Kustandi & Darmawan, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI memberikan dampak yang beragam. Dampak positifnya terlihat pada meningkatnya motivasi belajar, kemudahan memahami materi, serta meningkatnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, penggunaan media digital juga berpotensi menimbulkan berbagai kendala apabila tidak disertai dengan pengawasan, perencanaan, dan pemanfaatan yang tepat. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam memastikan bahwa media digital digunakan secara bijaksana sehingga manfaat yang diperoleh lebih besar dibandingkan dampak negatifnya.

Dalam penelitian ini, pembahasan mengenai dampak penggunaan media digital menjadi landasan untuk menganalisis bagaimana pemanfaatan media digital memengaruhi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP PGII 1 Bandung. Analisis tersebut tidak hanya difokuskan pada manfaat yang dirasakan oleh guru dan peserta didik, tetapi juga pada berbagai kendala yang dihadapi selama penggunaan media digital. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang objektif mengenai dampak penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemanfaatan Media Digital

Keberhasilan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut dapat mendukung maupun menghambat proses pembelajaran sehingga perlu dipahami oleh guru sebelum menerapkan media digital di kelas. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pemanfaatan media digital harus memperhatikan kesiapan guru, peserta didik, sarana dan prasarana, serta lingkungan sekolah agar penggunaan media benar-benar memberikan manfaat terhadap pencapaian tujuan pembelajaran (Munir, 2017; Rusman, 2018).

Salah satu faktor pendukung yang paling penting adalah kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi digital. Guru yang memiliki kemampuan dalam mengoperasikan perangkat digital, memilih media yang sesuai, serta merancang pembelajaran berbasis teknologi akan lebih mudah menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan efektif. Menurut Arsyad (2019), keberhasilan penggunaan media pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih dan mengintegrasikan media tersebut dengan materi serta tujuan pembelajaran. Pendapat ini diperkuat oleh Daryanto (2016) yang menyatakan bahwa kreativitas guru menjadi salah satu kunci keberhasilan inovasi pembelajaran di era digital.

Selain kompetensi guru, ketersediaan sarana dan prasarana juga menjadi faktor pendukung yang sangat menentukan. Fasilitas seperti komputer, laptop, proyektor, jaringan internet, serta perangkat pendukung lainnya memungkinkan media digital digunakan secara optimal dalam proses pembelajaran. Apabila sekolah memiliki infrastruktur teknologi yang memadai, guru akan lebih leluasa mengembangkan berbagai bentuk pembelajaran berbasis digital. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas dapat mengurangi efektivitas penggunaan media digital meskipun guru telah memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola pembelajaran (Munir, 2017; Kustandi & Darmawan, 2020).

Faktor pendukung berikutnya adalah kesiapan dan kemampuan peserta didik dalam menggunakan teknologi digital. Peserta didik yang memiliki literasi digital yang baik umumnya lebih mudah mengikuti pembelajaran berbasis media digital, mencari sumber belajar secara mandiri, serta memanfaatkan berbagai aplikasi pembelajaran. Namun, guru tetap perlu memberikan arahan agar kemampuan tersebut digunakan secara positif dan bertanggung jawab. Dalam pembelajaran PAI, penggunaan media digital tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga harus diarahkan untuk membentuk karakter dan etika digital yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Muhaimin, 2012; Abdul Majid, 2014).

Di samping faktor pendukung, terdapat pula beberapa faktor yang dapat menghambat pemanfaatan media digital. Salah satunya adalah keterbatasan fasilitas dan akses internet. Tidak semua sekolah memiliki jaringan internet yang stabil atau perangkat teknologi yang memadai. Kondisi tersebut dapat menyebabkan pembelajaran berbasis media digital tidak berjalan secara optimal. Selain itu, perbedaan kondisi ekonomi peserta didik juga dapat memengaruhi kepemilikan perangkat digital sehingga guru perlu mempertimbangkan alternatif pembelajaran yang tetap dapat diikuti oleh seluruh peserta didik (Rusman, 2018; Daryanto, 2016).

Faktor penghambat lainnya adalah rendahnya kompetensi digital sebagian guru maupun peserta didik. Meskipun teknologi terus berkembang, masih terdapat pendidik yang belum terbiasa menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran atau media digital secara maksimal. Akibatnya, media yang tersedia tidak dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan kompetensi digital bagi guru menjadi salah satu upaya yang penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis teknologi (Munir, 2017; Arsyad, 2019).

Selain aspek teknis, penggunaan media digital yang kurang terkontrol juga dapat menjadi hambatan dalam pembelajaran. Akses internet yang luas memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai informasi,

tetapi juga membuka peluang untuk mengakses konten yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Penggunaan media sosial, permainan daring, maupun situs yang tidak relevan dapat mengurangi konsentrasi peserta didik selama proses belajar. Oleh sebab itu, guru perlu melakukan pendampingan dan pengawasan agar media digital dimanfaatkan secara bijaksana serta tetap mendukung tercapainya tujuan pembelajaran PAI (Mayer, 2021; Abdul Majid, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pemanfaatan media digital dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Kompetensi guru, kesiapan peserta didik, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan lingkungan sekolah merupakan faktor yang dapat mendorong keberhasilan penggunaan media digital. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas, rendahnya literasi digital, dan kurangnya pengawasan terhadap penggunaan teknologi dapat menjadi hambatan yang perlu diatasi melalui kerja sama antara guru, sekolah, peserta didik, dan orang tua.

Dalam penelitian ini, faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan media digital menjadi aspek yang penting untuk dianalisis karena akan memberikan gambaran mengenai kondisi nyata yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP PGII 1 Bandung. Identifikasi terhadap berbagai faktor tersebut diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan upaya peningkatan kualitas pemanfaatan media digital sehingga proses pembelajaran PAI dapat berlangsung secara lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

E. Respon Peserta Didik terhadap Media Digital

1. Pengertian Respon Peserta Didik

Respon peserta didik merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran karena dapat menggambarkan bagaimana peserta didik menerima, memahami, dan memberikan tanggapan terhadap kegiatan belajar yang mereka alami. Respon tersebut dapat muncul dalam bentuk perhatian, minat, keterlibatan aktif, maupun perubahan pemahaman setelah mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, respon peserta didik sering dijadikan sebagai salah satu indikator untuk menilai efektivitas strategi, metode, maupun media yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Semakin positif respon yang diberikan peserta didik, semakin besar pula peluang tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal (Slameto, 2015; Nana Sudjana, 2019).

Dalam pembelajaran yang memanfaatkan media digital, respon peserta didik menjadi semakin penting untuk diperhatikan. Media digital yang dirancang dengan baik dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik melalui penyajian teks, gambar, audio, video, maupun animasi secara terpadu. Menurut Mayer (2021), penggunaan multimedia dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena informasi disajikan melalui berbagai saluran yang saling melengkapi. Pendapat tersebut didukung oleh Munir (2017) yang menjelaskan bahwa media digital dapat meningkatkan interaksi peserta didik dengan materi pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih aktif dan bermakna. Namun demikian, respon peserta didik terhadap media digital tidak selalu sama. Ada peserta didik yang menunjukkan antusiasme tinggi karena merasa pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami, tetapi ada pula yang mengalami kesulitan akibat keterbatasan kemampuan menggunakan teknologi atau kurangnya fasilitas pendukung. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan karakteristik peserta didik serta memilih media digital yang sesuai dengan tujuan pembelajaran agar respon yang muncul cenderung positif (Rusman, 2018; Arsyad, 2019).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa respon peserta didik merupakan reaksi atau tanggapan yang diberikan peserta didik terhadap proses pembelajaran sebagai hasil dari pengalaman belajar yang mereka peroleh. Respon tersebut dapat terlihat melalui perubahan perhatian, minat, keaktifan, maupun tingkat pemahaman peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Dalam konteks pemanfaatan media digital, respon peserta didik menjadi salah satu indikator penting untuk mengetahui apakah penggunaan media tersebut mampu mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Dalam penelitian ini, respon peserta didik dipahami sebagai tanggapan yang diberikan siswa terhadap pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP PGII 1 Bandung. Respon tersebut akan dianalisis berdasarkan beberapa indikator, yaitu minat belajar, keaktifan, dan pemahaman peserta didik, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas pemanfaatan media digital dalam mendukung proses pembelajaran.

2. Indikator Respon Peserta Didik

a. Minat Belajar

Minat belajar merupakan salah satu indikator yang menunjukkan bagaimana respon peserta didik terhadap proses pembelajaran yang mereka ikuti. Minat belajar mencerminkan adanya rasa senang, perhatian, dan keinginan peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan belajar tanpa adanya paksaan. Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih aktif mengikuti pembelajaran, memperhatikan penjelasan guru, serta menunjukkan antusiasme dalam menyelesaikan tugas maupun kegiatan yang diberikan. Sebaliknya, rendahnya minat belajar dapat menyebabkan peserta didik kurang berpartisipasi sehingga tujuan pembelajaran menjadi lebih sulit dicapai (Slameto, 2015; Nana Sudjana, 2019).

Menurut Slameto (2015), minat belajar adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang suatu kegiatan yang

disertai dengan rasa senang. Apabila seseorang memiliki minat terhadap suatu aktivitas, maka ia akan terdorong untuk melaksanakan aktivitas tersebut dengan penuh kesadaran tanpa harus dipaksa oleh orang lain. Dalam konteks pembelajaran, minat belajar menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam memahami materi pelajaran.

Dalam pembelajaran yang memanfaatkan media digital, minat belajar peserta didik dapat meningkat karena penyampaian materi menjadi lebih bervariasi dan interaktif. Penggunaan video pembelajaran, animasi, infografis, presentasi interaktif, maupun kuis digital mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode konvensional. Menurut Mayer (2021), penyajian materi melalui kombinasi teks, gambar, dan audio dapat meningkatkan perhatian peserta didik sehingga mereka lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Pendapat tersebut didukung oleh Munir (2017) yang menjelaskan bahwa media digital mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif serta mendorong peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Namun demikian, peningkatan minat belajar tidak hanya ditentukan oleh penggunaan media digital semata. Guru tetap memiliki peran penting dalam memilih media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, serta kebutuhan peserta didik. Penggunaan media digital yang kurang tepat justru dapat mengalihkan perhatian peserta didik dari tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, media digital harus dimanfaatkan sebagai sarana pendukung yang mampu memperkuat proses belajar, bukan sekadar menghadirkan teknologi di dalam kelas (Arsyad, 2019; Rusman, 2018).

Dalam penelitian ini, minat belajar digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengetahui bagaimana respon peserta didik terhadap pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP PGII 1 Bandung. Tingkat minat belajar

tersebut akan dianalisis berdasarkan perhatian, antusiasme, dan keterlibatan peserta didik selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media digital.

b. Keaktifan

Keaktifan peserta didik merupakan salah satu indikator penting dalam menilai respon terhadap proses pembelajaran. Keaktifan tidak hanya ditunjukkan melalui keberanian peserta didik untuk bertanya atau menjawab pertanyaan guru, tetapi juga terlihat dari keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti berdiskusi, mengemukakan pendapat, menyelesaikan tugas, serta berinteraksi dengan guru maupun teman sekelas. Semakin tinggi tingkat keaktifan peserta didik, semakin besar peluang terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Oleh karena itu, keaktifan menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran, termasuk pembelajaran yang memanfaatkan media digital (Nana Sudjana, 2019; Slameto, 2015).

Menurut Nana Sudjana (2019), keaktifan belajar merupakan keterlibatan peserta didik secara fisik maupun mental dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang aktif tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Pendapat tersebut diperkuat oleh Oemar Hamalik (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam memperoleh pengalaman belajar. Dengan demikian, keaktifan menjadi salah satu indikator bahwa peserta didik memberikan respon positif terhadap proses pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keaktifan merupakan salah satu indikator respon peserta didik yang menunjukkan tingkat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran yang memanfaatkan media digital, keaktifan dapat terlihat dari partisipasi peserta didik dalam

diskusi, keberanian mengemukakan pendapat, kemampuan menyelesaikan tugas, serta keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang didukung oleh teknologi digital.

Pada penelitian ini, keaktifan peserta didik digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengetahui respon siswa terhadap pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP PGII 1 Bandung. Tingkat keaktifan tersebut akan dianalisis berdasarkan keterlibatan peserta didik selama mengikuti pembelajaran, baik dalam berinteraksi dengan guru, berdiskusi dengan teman, maupun berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media digital.

c. Pemahaman

Pemahaman merupakan salah satu indikator penting dalam menilai respon peserta didik terhadap proses pembelajaran. Pemahaman menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menerima, mengolah, dan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari dengan menggunakan bahasa atau cara berpikir mereka sendiri. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pemahaman tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan mengingat konsep-konsep keagamaan, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik dalam menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, tingkat pemahaman peserta didik dapat menjadi salah satu ukuran keberhasilan proses pembelajaran (Slameto, 2015; Nana Sudjana, 2019).

Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik melalui penyajian materi yang lebih menarik dan mudah dipahami. Media digital memungkinkan guru menyampaikan materi menggunakan berbagai bentuk, seperti gambar, video, animasi, simulasi, maupun infografis, sehingga konsep-konsep yang bersifat abstrak dapat dijelaskan secara lebih konkret. Menurut Richard E. Mayer (2021), pembelajaran akan lebih efektif apabila

informasi disajikan melalui kombinasi teks dan visual karena dapat membantu peserta didik mengolah informasi secara lebih optimal. Teori ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital dapat mendukung peningkatan pemahaman apabila dirancang sesuai dengan karakteristik materi dan kemampuan peserta didik. Meskipun demikian, peningkatan pemahaman peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan media digital. Guru tetap memiliki peran penting dalam menjelaskan materi, memberikan bimbingan, serta memilih media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penggunaan media digital yang tidak dirancang dengan baik justru dapat menyebabkan peserta didik lebih fokus pada tampilan media daripada isi materi yang dipelajari. Oleh karena itu, media digital harus dimanfaatkan secara tepat sebagai sarana untuk memperjelas materi dan membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran (Arsyad, 2019; Daryanto, 2016).

Dalam penelitian ini, pemahaman peserta didik digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengetahui respon siswa terhadap pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP PGII 1 Bandung. Tingkat pemahaman tersebut akan dianalisis berdasarkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan melalui media digital, menjelaskan kembali isi pembelajaran, serta menghubungkannya dengan pengalaman belajar yang mereka peroleh.

3. Faktor yang Mempengaruhi Respon Peserta Didik

Respon peserta didik terhadap proses pembelajaran tidak muncul dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Respon tersebut dapat berupa tanggapan positif maupun negatif terhadap materi, metode, media, maupun suasana pembelajaran yang mereka alami. Dalam konteks pembelajaran yang memanfaatkan media digital, respon peserta didik dipengaruhi oleh kondisi internal peserta didik serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan belajar. Oleh karena itu, guru perlu memahami berbagai faktor tersebut agar mampu merancang

pembelajaran yang dapat menumbuhkan respon positif dari peserta didik (Slameto, 2015; Nana Sudjana, 2019).

Salah satu faktor internal yang memengaruhi respon peserta didik adalah minat dan motivasi belajar. Peserta didik yang memiliki minat tinggi terhadap pembelajaran cenderung memberikan respon yang lebih positif, seperti menunjukkan perhatian, antusiasme, dan keaktifan selama mengikuti kegiatan belajar. Sebaliknya, rendahnya minat belajar dapat menyebabkan peserta didik kurang memperhatikan materi yang disampaikan sehingga respon yang muncul juga menjadi kurang optimal. Menurut Slameto (2015), minat merupakan salah satu faktor psikologis yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar karena dapat mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Faktor internal lainnya adalah kemampuan awal dan pengalaman belajar peserta didik. Setiap peserta didik memiliki latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan yang berbeda dalam memahami materi maupun menggunakan teknologi digital. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi cara mereka merespons pembelajaran. Peserta didik yang telah terbiasa menggunakan media digital umumnya lebih mudah mengikuti pembelajaran berbasis teknologi dibandingkan peserta didik yang masih memiliki keterbatasan dalam literasi digital. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik agar seluruh siswa memperoleh kesempatan belajar yang sama (Munir, 2017; Rusman, 2018).

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang memengaruhi respon peserta didik. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Guru yang mampu menyampaikan materi secara menarik, memilih media digital yang sesuai, serta membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik cenderung mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Menurut Arsyad (2019), keberhasilan penggunaan media pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kualitas media, tetapi juga oleh kemampuan

guru dalam mengintegrasikan media tersebut ke dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kompetensi guru menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi respon peserta didik terhadap penggunaan media digital. Faktor eksternal berikutnya adalah ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Pemanfaatan media digital memerlukan dukungan fasilitas, seperti perangkat komputer atau gawai, proyektor, jaringan internet, serta sumber listrik yang memadai. Apabila fasilitas tersebut tersedia dengan baik, proses pembelajaran akan berlangsung lebih lancar dan peserta didik dapat memanfaatkan media digital secara optimal. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas dapat menghambat proses pembelajaran sehingga memengaruhi respon peserta didik terhadap penggunaan media digital (Daryanto, 2016; Kustandi & Darmawan, 2020). Selain itu, lingkungan belajar juga memberikan pengaruh terhadap respon peserta didik. Lingkungan kelas yang kondusif, hubungan yang baik antara guru dan peserta didik, serta dukungan dari sekolah dapat meningkatkan kenyamanan peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Dalam penggunaan media digital, lingkungan belajar yang mendukung akan membantu peserta didik lebih fokus dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif dapat mengurangi efektivitas penggunaan media digital meskipun media yang digunakan telah dirancang dengan baik. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa respon peserta didik terhadap pemanfaatan media digital dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut meliputi minat dan motivasi belajar, kemampuan awal, kompetensi guru, ketersediaan sarana dan prasarana, serta kondisi lingkungan belajar. Apabila faktor-faktor tersebut dapat dikelola dengan baik, maka respon peserta didik terhadap penggunaan media digital cenderung menjadi lebih positif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang memengaruhi respon peserta didik menjadi landasan untuk memahami berbagai tanggapan siswa terhadap pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP PGII 1 Bandung. Pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut diharapkan dapat membantu menjelaskan mengapa respon yang diberikan oleh setiap peserta didik dapat berbeda, meskipun mereka mengikuti proses pembelajaran yang sama.

